ETIKA PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS GENDER DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF METODOLOGI KUPI

SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Novia Ulfa Isnaini
NIM: 222104010051

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
2026

ETIKA PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS GENDER DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF METODOLOGI KUPI

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Novia Ulfa Isnaini
NIM: 222104010051

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
2026

ETIKA PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS GENDER DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF METODOLOGI KUPI

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Novia Ulfa Isnaini
NIM: 222104010051

Disetujui Pembimbing

Dr. Uun Yusufa, M.A
NIP. 198007162011011004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ETIKA PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS GENDER DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF METODOLOGI KUPI

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jum'at
Tanggal : 26 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag	**Eni Zulfa Hidayah, S. S, M.Pd**
NIP. 197406062000031003	**NIP. .198005182023212014**

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc, MA ( )
2. Dr. Uun Yusufa, M.A ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

﴿وَالسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيْزَانَۙ ٧ اَلَّا تَطْغَوْا فِى الْمِيْزَانِ ٨ وَاَقِيْمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيْزَانَ ٩ ﴾ (الرحمن/٥٥: ٧-٩)

Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu. (Ar-Rahman/55:7-9) [1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Kementerian Agama RI, *l-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2020).

PERSEMBAHAN

Untuk Ayah Muhammad Yazid Al Busthami dan Ibu Cholilah

Kakak Noval Ahmad Fathoni dan Lutfiatul Jennah

Keponakan Muhammad Abrisyam Sabit

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Novia Ulfa Isnaini, 2026: Etika Pelestarian Lingkungan Berbasis Gender dalam Al Qur'an Perspektif Metodologi Fatwa KUPI

Kata Kunci: Metodologi fatwa KUPI, pelestarian lingkungan, Gender

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya problem kerusakan lingkungan yang tidak hanya disebabkan oleh eksploitasi alam secara berlebihan, tetapi juga berkaitan dengan ketimpangan relasi sosial dan gender dalam pengelolaan lingkungan. Dalam konteks tersebut, Al-Qur'an memiliki ajaran etis mengenai pelestarian lingkungan yang relevan untuk dikaji melalui perspektif gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang etika pelestarian lingkungan berbasis gender berdasarkan metodologi fatwa KUPI serta mengkaji implikasinya terhadap problem ekologi kontemporer. Dalam penelitian ini fokus masalah yang dibahas diantaranya: 1. Bagaimana penafsiran ayat Al-Qur'an tentang etika pelestarian lingkungan berbasis gender berdasarkan metodologi fatwa KUPI 2. Bagaimana implikasi penafsiran Al-Qur'an terhadap penguatan etika pelestarian lingkungan berbasis gender dalam konteks problem ekologi kontemporer

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan buku Metodologi Fatwa KUPI karya Faqihuddin Abdul Kodir, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur lain yang relevan dengan tema ekologi, gender, dan tafsir Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang larangan kerusakan *(fasād)*, prinsip keseimbangan (*mīzān*), dan konsep keKhalīfahan manusia di bumi mengandung pesan universal tentang tanggung jawab ekologis seluruh manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Melalui metodologi fatwa KUPI dengan pendekatan *ma'rûf, mubādalah,* dan keadilan hakiki, penafsiran terhadap ayat-ayat ekologis melahirkan relasi yang adil, setara, dan inklusif antara laki-laki dan perempuan dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, metodologi fatwa KUPI mampu menghadirkan tafsir ekologis yang tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga pada transformasi sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora yang telah memimpin dan mengelola fakultas selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Kasman, M.Fil.I. selaku wakil Dekan 1 yang telah memberikan dukungan dalam bidang akademik selama proses perkuliahan penulis.
4. Bapak Abdulloh Dardum, M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan serta dukungan selama penulis menempuh studi.
5. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pembelajaran berharga selama masa perkuliahan, serta seluruh pegawai yang telah membantu kelancaran proses administrasi penulis.
7. Kepada seluruh teman teman yang selalu mendukung penulis terutama "Cemungut Mengejar Toga"sebagaimana diantaranya Mbak Dian, Yurika, Aisyah, Faizah, Irma, Uswah, Dila, Imelda, dan Mbak Siti, teman seperjuangan "Ashabul Mufassirin", teman yang juga selalu memberikan semangat "Eggrup Maju Mundur", serta tak lupa juga teman penulis lainnya kakak kakak mentor, rekan seperjuangan dalam kolaborasi lomba dan kepenulisan.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 22 Mei 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

MOTTO ..... **iii**

PERSEMBAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Definisi Istilah 10

F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA **16**

A. Penelitian Terdahulu 16

B. Kajian Teori 22

BAB III METODE PENELITIAN **36**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 36

B. Sumber Data 36

C. Teknik Pengumpulan Data 37

D. Teknik Analisis Data 38

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA **40**

A. Penafsiran Al-Qur'an tentang Etika Pelestarian Lingkungan Berbasis Gender berdasarkan Metodolog Fatwa KUPI 40

1. Pendekatan Ma'ruf 42

2. Pendekatan Mubādalah 52

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

3. Pendekatan Keadilan Hakiki 57
B. Implikasi Penafsiran Al-Qur'an terhadap Etika Pelestraian Berbasis Gender dalam Problematika Ekologi Kontemporer .. 62
1. Rekonstruksi kesadaran ekologis yang inklusif dan berkeadilan gender 62
2. Penguatan partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan. 63
3. Pembongkaran struktur ketidakadilan yang memperparah krisis ekologis. 63
4. Integrasi antara nilai teologis, sosial, dan ekologis dalam pembangunan berkelanjutan. 64
BAB V PENUTUP 66
A. KESIMPULAN 66
B. SARAN-SARAN 67
DAFTAR PUSTAKA 69

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*). Pedoman ini menjadi acuan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a/i/u
بـ	ـبـ	ـب	ب	B
تـ	ـتـ	ـت	ت	T
ثـ	ـثـ	ـث	ث	Th
جـ	ـجـ	ـج	ج	J
حـ	ـحـ	ـح	ح	H
خـ	ـخـ	ـخ	خ	Kh
د	ـد	ـد	د	D
ذ	ـذ	ـذ	ذ	Dh
ر	ـر	ـر	ر	R
ز	ـز	ـز	ز	Z
~	~	ـس	س	S
شـ	ـشـ	ـش	ش	Sh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ṣ	ص	ص	صـ	صـ
ḍ	ض	ض	ضـ	ضـ
ṭ	ط	ط	طـ	طـ
ẓ	ظ	ظ	ظـ	ظـ
‘(ayn)	ع	ع	عـ	عـ
Gh	غ	غ	غـ	غـ
F	ف	ف	فـ	فـ
Q	ق	ق	قـ	قـ
K	ك	ك	كـ	كـ
L	ل	ل	لـ	لـ
M	م	م	مـ	مـ
N	ن	ن	نـ	نـ
H	ه,ة	ھ	ھـ	ھـ
W	و	و	و	و
Y	ي	ي	يـ	يـ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan horizontal (*macron*) diatas huruf ā (آ), ī (إي), ū (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era kontemporer saat ini problematika lingkungan menjadi isu sentral diberbagai belahan dunia.[2] Indonesia termasuk dalam kategori negara yang memiliki permasalahan lingkungan yang tinggi. Masalah lingkungan yang dihadapi di Indonesia saat ini; antara lain pembalakan hutan, bencana banjir, polusi air dari limbah industri, dan perambahan suaka alam.[3] Hal ini dibuktikan dari penelitian terbaru oleh Stefan Giljum Institute For *Ecological Economics, Vienna University of Economic and Bussines, Autria* dan tim menyatakan bahwa "Indonesia mengalami kerusakan hutan tropis akibat industri pertambangan paling tinggi di dunia dengan menyumbang 58,2 persen deforestasi dari 26 negara yang diteliti ".[4]

Penyebab kerusakan lingkungan terbagi menjadi dua faktor yaitu; faktor alami yang terjadi karena bencana oleh alam sendiri seperti tsunami, gempa bumi, dan letusan gunung berapi. Kedua, faktor yang disebabkan oleh ulah manusia. Disamping itu, sebagian besar persoalan yang mengancam kelestarian lingkungan, pada dasarnya merupakan pengaruh dari aktivitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Quraish Shihab, "Islam & Lingkungan: Perspektif Al-Quran Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan - M Quraish Shihab - Google Buku," diakses 29 Desember 2025, https://books.google.co.id/books?id=zQ7ZEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

[3] Mulyanto, *Ilmu Lingkungan*, pertama (Graha Ilmu, 2007).10

[4] Stefan Giljum dkk., "A Pantropical Assessment of Deforestation Caused by Industrial Mining," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 119, no. 38 (2022): e2118273119, https://doi.org/10.1073/pnas.2118273119. 5

manusia terhadap alam.[5] Eksploitasi yang dilakukan manusia terhadap alam merupakan tekanan yang mengubah keseimbangan sehingga menimbulkan masalah lingkungan.[6] Keseimbangan lingkungan dapat terganggu apabila terjadi perubahan berupa pengurangan fungsi dari komponen atau hilangnya sebagian komponen yang dapat menyebabkan putusnya mata rantai dalam ekosistem.[7]

Ketidakseimbangan ekosistem lingkungan yang tidak terkendali mengakibatkan sejumlah persoalan baru seperti pencemaran, timbulnya pernyakit, menurunnya populasi flora fauna, dan yang menjadi ancaman global paling serius bagi keamanan manusia adalah perubahan iklim.[8] Eksploitasi alam secara berlebihan pada dasarnya bertolak belakang dengan semangat Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Al - Qur'an menetapkan manusia sebagai pemegang amanah *(Khalīfah*) di bumi untuk memelihara keseimbangan alam ekosistem. Dengan demikian, setiap tindakan yang merusak lingkungan adalah hal yang terlarang (haram) dalam syariat Islam, dan pelakunya layak mendapat sanksi sesuai tingkat kesalahannya. Sebagaimana hal ini telah dinyatakan dalam QS ar-Rūm ayat 41. Dalam ayat tersebut secara khusus disebutkan adanya kerusakan yang terjadi di daratan maupun lautan merupakan akibat langsung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[5] Taufiq Ramadhan dkk., *Kerusakan Lingkungan Hidup Pada Ekosistem Ditinjau Berdasarkan Hukum : (Studi Kasus Kerusakan Lingkungan Hidup Oleh PT. DPM Dairi) | ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 14 Mei 2024, https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALADALAH/article/view/842.

[6] Mamat Ruhimat, *Manusia, Tempat, dan Lingkungan* (Penerbit Ombak, 2019).61

[7] Daryanto, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, Cetakan 1 (Penerbit Gava Media, 2013). 45

[8] Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, kedua (penerbit Erlangga, 2004).60

dari ulah manusia sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa ada keterkaitan erat antara perilaku manusia dengan kondisi lingkungan yang rusak.[9].

Adapun pihak pihak yang paling merasakan dampak kerusakan lingkungan tersebut adalah negara negara miskin dan kelompok masyarakat yang rentan. Sebuah study yang dilakukan oleh Eric Neumayer the London School of Economic and Political Science terhadap 141 negara yang terkena bencana periode 1981-2002 menjelaskan bahwa bencana alam berkaitan erat dengan status ekonomi perempuan.[10]

Perempuan sebagai kelompok yang rentan, seringkali menjadi korban terbanyak dalam berbagai bencana besar. Perubahan iklim memiliki dampak sosial bagi relasi gender, terutama kondisi sosial ekonomi perempuan.[11] Data data telah menunjukkan tingginya jumlah perempuan yang menjadi korban dari berbagai fenomena alam akibat perubahan iklim seperti bencana tsunami di Aceh sebanyak 55-70% korban meninggal adalah perempuan, Gelombang panas di Perancis pada tahun 2003 perempuan merupakan 70% dari 15.000 korban meninggal, selain itu korban badai Katrina di Amerika Serikat adalah mayoritas perempuan miskin keturunan Amerika-Afrika.[12] Persoalannya, fakta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[9] Tarto Tarto dkk., "Interpretasi Fasad Dan Eksploitasi Sumber Daya Alam (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Q.S. Ar-Rum Ayat 41)," *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 5, no. 2 (2025): 184–202, https://doi.org/10.33507/el-mujam.v5i2.3639.

[10] Eric Neumayer dan Thomas Plümper, "The Gendered Nature of Natural Disasters: The Impact of Catastrophic Events on the Gender Gap in Life Expectancy, 1981–2002," *Annals of the Association of American Geographers* 97, no. 3 (2007): 551–66, https://doi.org/10.1111/j.1467-8306.2007.00563.x.

[11] Eileen Pittaway dkk., "Gendered Dimensions of the 2004 Tsunami and a Potential Social Work Response in Post-Disaster Situations," *International Social Work* 50, no. 3 (2007): 307–19, https://doi.org/10.1177/0020872807076042.

[12] Andi Tenri Ampa, M.Si, "Dampak Kerusakan Lingkungan Terhadap Perempuan Dan Anak," *EGALITA*, advance online publication, 14 Mei 2012, https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1996.

akan tingginya angka kematian perempuan tidak disertai dengan berbagai kebijakan yang memberikan perhatian kepada perempuan dan anak. Dilatarbelakangi oleh kondisi ironis tersebut kemudian mendorong munculnya berbagai inisiatf yang menekankan pentingnya mengintergrasikan perspektif perempuan dalam pengambilan kebijakan diantaranya dengan cara melibatkan perempuan sebagai aktor dalam menyelesaikan persoalan .

Dalam perspektif aktivis gender, munculnya problematika tersebut disinyalir dari budaya patriarki pada masyarakat yang masih terus berlangsung. Masalah mengenai eksploitasi alam dan perempuan lahir adanya konsepsi perempuan yang di"alamkan" seolah menjelaskan bahwa alam dan perempuan diposisikan sebagai subordinasi, pandangan perempuan sebagai makhluk lemah dan adanya perlakuan tidak adil terhadap perempuan menjadi persoalan yang tidak pernah bisa terselesaikan selama masyarakat mampu mengubah paradigma dalam memandang alam dan perempuan.[13]

Adapun pada studi analisis gender dalam problematika lingkungan, ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam penafsiran tersebut umumnya menekankan prinsip amanah dan tanggung jawab sosial sebagaimana yang telah di firmankan oleh Allah dalam QS Al Baqarah ayat 30.

Ayat tersebut menjelaskan konsep *khalīfah* dalam konteks penguasaan manusia dimuka bumi. Manusia adalah makhluk Tuhan yang secara khusus diberi amanah untuk menjadi *khalīfah* di bumi. Makna *khalīfah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[13] Risal Maulana dan Nana Supriatna, "Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004)," *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2019): 261–76, https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22156.

diselenggarakan untuk melindungi lingkungan dari berbagai kebijakan, aturan hukum, pemeliharaan, dan sumber daya sosial yang melekat padanya.[14] Dengan demikian, dapat diartikan bahwa laki laki dan perempuan sama sama bertanggung jawab menjaga lingkungan. Karena laki laki dan perempuan diciptakan Allah untuk saling melengkapi dan keduanya mempunyai peran yang sama terhadap pelestarian lingkungan. Dalam hal ini orientasi penafsiran Al-Qur'an dalam menjawab persoalan ekologis cenderung mengungkapkan konsep relasional antara Allah, manusia dan lingkungan.

Meskipun kajian tentang etika lingkungan dalam Islam maupun studi gender telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif gender dengan etika pelestarian lingkungan berbasis Al-Qur'an melalui metodologi fatwa KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) masih sangat terbatas. Untuk mengisi kekosongan dalam kerangka penafsiran tersebut, KUPI menawarkan kerangka epistemologis keislaman yang khas dengan keberpihakan pada kelompok rentan, keberlanjutan lingkungan, dan berdasar pada pengalaman perempuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam perspektif KUPI, manusia yang hidup pada masa kini tidak dapat dilepaskan dari warisan peradaban patriarki yang telah mengakar dalam kebudayaan masyarakat. Catatan sejarah menunjukkan bahwa perempuan kerap ditempatkan dalam posisi terpinggirkan dan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan. Atas dasar itu, KUPI memandang kehadiran Islam tidak hanya sebagai agama yang menyempurnakan aspek ritual dan ibadah dari ajaran

[14] Mudhafir Abdullah, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*, Cetakan Pertama (Penerbit Dian Rakyat, 2010). 60

sebelumnya, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang membawa misi pembebasan dari struktur patriarki yang menindas. Pemahaman ini berangkat dari keyakinan KUPI bahwa Islam adalah agama yang *raḥmatan lil-ʿālamīn*, yakni hadir sebagai rahmat bagi seluruh semesta. Semesta dalam pandangan ini tidak terbatas pada manusia semata, melainkan mencakup seluruh ciptaan Nya termasuk manusia dan alam. Dalam hal ini seluruh yang ada di bumi merupakan komponen yang saling berkaitan.

Bertolak dari kerangka berpikir tersebut, KUPI memposisikan dua sumber pokok ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis, sebagai satu landasan ajaran yang utuh dan saling terkait. Dengan memandang Al-Qur'an dan Hadis sebagai satu kesatuan sistemik, penafsiran yang lahir akan selalu berpijak pada prinsip kemaslahatan. Oleh karena itu, apabila terdapat tafsir yang cenderung mengabaikan nilai keadilan, keberpihakan pada kelompok rentan, atau tidak sejalan dengan tujuan kemanusiaan dan keberlanjutan semesta, maka penafsiran tersebut perlu dikaji ulang secara kritis. Kerangka inilah yang menjadi dasar ketertarikan penulis untuk menganalisis etika pelestarian lingkungan berbasis gender dalam Al-Qur'an dengan Metodologi Fatwa KUPI

Penelitian ini menarik dilakukan karena penulis ingin menghadirkan solusi Qur'ani atas problematika lingkungan berbasis gender untuk membangun kerangka etika pelestarian lingkungan yang berkeadilan, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan lingkungan. Metodologi fatwa KUPI dipilih karena karakteristiknya yang menekankan prinsip keadilan gender, kemaslahatan, dan keberpihakan pada kelompok rentan, serta menjadikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pengalaman perempuan sebagai bagian penting dalam proses penalaran hukum yang bersumber secara integral dari Al-Qur'an. Melalui analisis metodologi fatwa KUPI, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan cara pandang keagamaan yang tidak hanya sensitif terhadap isu ketimpangan gender, tetapi juga menegaskan tanggung jawab ekologis laki-laki dan perempuan secara setara sebagai Khalīfah di bumi, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat diaktualisasikan dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

B. Fokus Penelitian

Adapun untuk menjawab persoalan yang terdapat pada latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dan dianalisis dalam penelitian ini, adalah

1. Bagaimana penafsiran ayat Al-Qur'an tentang etika pelestarian lingkungan berbasis gender berdasarkan metodologi fatwa KUPI?
2. Bagaimana implikasi penafsiran Al-Qur'an terhadap penguatan etika pelestarian lingkungan berbasis gender dalam konteks problem ekologi kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang tertera diatas, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Menguraikan penafsiran ayat Al-Qur'an tentang etika pelestarian lingkungan berbasis keadilan gender berdasarkan metodologi fatwa KUPI.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Menguraikan implikasi penafsiran Al-Qur'an terhadap penguatan etika pelestarian lingkungan berbasis gender dalam konteks problem ekologi kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan proses penelitian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan Studi Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian ayat-ayat ekologis yang dikaitkan dengan perspektif keadilan gender. Penelitian ini juga memperkaya diskursus etika lingkungan dalam Islam dengan menghadirkan metodologi Fatwa KUPI sebagai pendekatan interpretatif yang menekankan prinsip kemaslahatan, keadilan gender, dan keberpihakan terhadap kelompok rentan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam pengembangan tafsir ekologis yang responsif terhadap problem ekologi kontemporer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman, serta kapasitas intelektual peneliti dalam bidang Studi Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya terkait etika pelestarian lingkungan berbasis keadilan gender dengan pendekatan metodologi Fatwa KUPI.

Selain itu, penelitian ini menjadi sarana pengembangan kemampuan analisis kritis dan metodologis dalam mengintegrasikan teks keagamaan dengan isu ekologi dan gender dalam konteks problem kontemporer.

2) Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi UIN KH Ahmad Shiddiq Jember dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam yang responsif terhadap isu-isu aktual, khususnya dalam bidang kajian Al-Qur'an, tafsir, gender, dan lingkungan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi civitas akademika dalam pengembangan riset interdisipliner serta mendukung penguatan visi keilmuan UIN KHAS Jember yang berorientasi pada kemaslahatan, moderasi beragama, dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkunganakademik.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang aplikatif bagi masyarakat dalam membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan prinsip keadilan gender. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam praktik keagamaan dan sosial yang mendorong pelestarian lingkungan secara adil, inklusif, dan berkelanjutan, serta menjadi dasar normatif bagi penguatan peran masyarakat dalam menghadapi problem ekologi kontemporer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

Definisi istilah disini berarti menggambarkan istilah-istilah penting dari judul penelitian di atas agar tidak terjadi kesalahpahaman makna dari maksud peneliti. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu "ethos". Definisi secara istilah memiliki arti perilaku, watak, dan kebiasaan.adapun dalam bahasa Arab disebut sebagai akhlak. Sedangkan secara terminologi sebagaimana disebutkan dalam KBBI arti kata etika ialah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.[15] Selain itu, etika juga dapat diartikan dengan baik buruk perilaku manusia yang dilihat dari segi hak dan kewajiban moral.[16] Etika berkaitan dengan cara pandang normatif, dalam hal ini yang menjadi sasaran atau objek dari yang dituju dari kata tersebut ialah manusia dan perbuatannya.[17]

Dalam etika Islam, keutamaan tertinggi yang paling sempurna adalah mengutamakan prinsip keadilan. Bagi Isfahani keadilan tersirat dalam konsep keseimbangan yang sempurna (*mīzān*) yang diciptakan Tuhan, dan keadilan yang otentik harus berasal dari jiwa, bukan hanya dari hukum, karena jiwa itu sendiri condong kepada keadilan.[18] Maka, dalam hal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[15] Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Kamus Pusat Bahasa., 2008).

[16] "Arti kata etika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 9 Januari 2026, https://kbbi.web.id/etika.

[17] Abdul Haris, *Pengantar Etika Islam* (Al Afkar, 2007). 03

[18] R. Begg, "The Path to Virtue: The Ethical Philosophy of Al-Raghib Al-Isfahani," *Journal for Islamic Studies* 29, no. 1 (2009), https://doi.org/10.4314/jis.v29i1.45090.

ini etika menuntut manusia dalam menginternalisasikan nilai dalam jiwa manusia yang kemudia terwujud dalam tindakan nyata.

2. Pelestarian Lingkungan

Definisi lingkungan secara istilah adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang memengaruhi keberlangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.[19] Dalam kamus lingkungan hidup yang disusun oleh Michael Allaby, lingkungan hidup diartikan sebagai *the physical, chemical and biotic condition surrounding and organism.*[20] Sedangkan menurut Prof Dr.Ir. Otto Soemarwoto seorang ahli ilmu lingkungan terkemuka mendefinisikan arti lingkungan sebagai komponen ruang dengan jumlah benda dan kondisi yang mempengaruhi kehidupan.[21]

Pelestarian lingkungan merupakan upaya manusia dalam menjaga dan memelihara alam agar terhindar dari kerusakan yang dapat mengakibatkan faktor bencana. Adapun bentuk upaya pelestarian ialah proses merawat keseimbangan alam yang saling berkaitan.[22]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[19] Faiz Zainuddin, "Fikih Lingkungan Hidup; Upaya Pelestarian Lingkungan Dalam Islam," *Al-Hukmi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Keluarga Islam* 4, no. 2 (2023): 27–37, https://doi.org/10.35316/alhukmi.v4i2.3900.

[20] Michael Allaby, *Dictonary of the Enviroment* (The Mac Milan Press, 1979).70

[21] Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Penerbit Djambatan, 1994).81

[22] Nur Elsa Choiru Ummah dkk., "Penghijauan Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat," *Pelayanan Unggulan : Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan* 1, no. 2 (2024): 26–35, https://doi.org/10.62951/unggulan.v1i2.252.

3. Gender

Kata gender sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu "gender". Dilihat dalam kamus bahasa Inggris, pengertian gender tidak begitu jelas dengan pengertian seks. Gender dalam pengertian Bahasa Inggris berarti jenis kelamin. Sedangkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[23] Gender merupakan sebuah pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan, masing-masing diantaranya memiliki peran dan fungsi.[24]

Hillary M.Lips dalam bukunya yang terkenal yakni *Sex &Gender: An Introduction* mengartikan gender sebagai harapan harapan budaya terhadap laki laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*).[25] Sementatra itu, menurut Fatimah Usman adapun yang dimaksud dengen gender adalah persoalan nonkodrati, menyangkut pembedaan tugas, fungsi dan peran yang diberikan oleh masyarakat atau budaya terhadap laki laki dan perempuan baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.[26]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Helen Tierney, *Women's Studies Encyclopedia* (Greenwood Press, 1999).17

[24] Alifiulahtin Utaminingsih, *Kajian Gender: Berspektif Budaya Patriarki* (Universitas Brawijaya Press, 2024). 566

[25] Hillary. M. Lips, *Sex &Gender: An Introduction* (Mayfield Publising Company, 1993).177

[26] Sri Suhandjati Sukri, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*, Jilid 2 (Gama Media, 2002). 87

4. Metodologi Fatwa KUPI

Metodologi fatwa KUPI merupakan bangunan epistemologi perumusan fatwa Kongres Ulama' Perempuan Indonesia dalam merujuk pada sumber-sumber keimanan dan pengetahuan. Mulai dari keimanan terhadap Allah Swt dan cara pandang terhadap sesama manusia dan alam. Kerangka ini merujuk pada teks Al-Qur'an dan Hadis, tradisi Islam, pengalaman perempuan, konstitusi negara dan perundang-undangan yang berlaku. Terdapat tiga pendekatan dalam memahami metodologi fatwa KUPI diantaranya ialah *maʿrūf, mubādalah*, dan keadilan hakiki .[27]

Maka dari itu dapat disimpulkan KUPI merupakan salah satu kelompok dari gerakan aktivis Gender di era kontemporer saat ini. interpretasi dengan metode KUPI memiliki kecenderungan argumentasi secara kontekstualis dan transformasi pengetahuan gender dari waktu ke waktu, dari hal ini analisis KUPI dapat menunjukkan proses berpikir yang baik dan keputusan yang dinamis. Sehingga berhasil dalam menghasilkan preferensi simbolik dalam arena publik dan menjadi sarana produksi, konsumsi, dan distribusi yang berpengaruh pada masyarakat sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sesuai buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagaimana berikut:[28]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[27] Erik Sabti Rahmawati dan Melinda Aprilyanti, *Metodologi Fatwa Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI)*, t.t.

[28] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (Jember: UIN KHAS Jember, 2022), 82–91.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan tentang alasan pentingnya pembahasan etika pelestarian lingkungan dengan sudut pandang keadilan gender melalui pendekatan analisis metodologi fatwa KUPI. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari kajian yang dilakukan.

Bab II: Kajian Pustaka dan Kerangka Teoretis

Bab ini memaparkan beberapa artikel, jurnal, dan skripsi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menemukan bagian yang belum dibahas atau kekurangan dari penelitian sebelumnya, sekaligus menunjukkan letak urgensi dari penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan teori-teori utama yang menjadi dasar penelitian. Bagian pertama membahas tentang etika pelestarian lingkungan berbasis gender dalam al-Quran. Bagian kedua membahas tentang bagaimana urgensi etika pelestarian lingkungan berbasis gender jika dianalisis dengan pendekatan metodologi fatwa KUPI.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Dalam bab ini juga dijelaskan sumber data primer yang berupa Al-Qur'an dan buku Metodologi Fatwa KUPI karya Faqihuddin Abdul Qadir, dan data sekunder yang meliputi beberapa literatur tentang etika pelestarian lingkungan dalam Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data juga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dicantumkan untuk memberikan gambaran bagaimana penelitian ini dilakukan secara sistematis.

Bab IV: Pembahasan

Bab ini membahas secara mendalam tentang etika peletarian lingkungan dalam Al-Qur'an dan bagaimana jika diaplikasikan dengan pendekatan. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan hasil analisis tentang etika pelestarian lingkungan berbasis gender dengan pendekatan metodologi fatwa KUPI yang terdiri dari beberapa aspek. Dalam bab ini juga dijelaskan relevansi penerapan metodologi fatwa KUPI dalam menginterpretasikan ayat ekologis berbasis gender dengan problematika lingkungan saat ini.

Bab V: Penutup

Bab terakhir ini memuat kesimpulan yang diambil dari hasil analisis dari bab sebelumnya, yakni dengan menyimpulkan tentang konsep etika pelestarian lingkungan berbasis gender dalam Al-Qur'an dan penerapan metodologi fatwa KUPI didalamnya. Bab ini juga memuat saran-saran untuk penelitian lebih lanjut agar dapat menciptakan kajian literatur yang lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa diantaranya:

1. Penulis menemukan penelitian dari artikel jurnal yang ditulis oleh Nurhalima mahasiswa dari UIN Datokrama Palu yang berjudul " Ekologi Berwawasan Gender dalam Al-Qur'an; Analisis Tematik Berbasis Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar". Dalam penelitian ini, Nurhalima mengkaji integrasi prinsip ekologi dan kesetaraan gender dalam kerangka etika Qur'ani melalui ayat yang terpilih dalam kitab tafsir Al-Misbah dan Al Azhar. Untuk menganalisis ayat ekologi, Nurhalima menggunakan metode tematik Al-Qur'an (tafsir *mawḍū'ī)* dengan pendekatan study kasus. Sehingga dengan basis pendekatan tersebut dapat ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an menegaskan prinsip keseimbangan (*mīzān),* larangan berbuat kerusakan, serta pengelolaan sumber daya secara proposional sebagai amanah kekhalīfahan. Walaupun memiliki objek yang sama, letak perbedaan dengan skripsi penulis terletak pada metodologis dan orientasi analisis. Hasil penafsiran Nurhalima bersifat tekstual interpretatif yang menekankan pada eksplorasi makna ayat ayat ekologi dalam tafsir. Dari sini penulis menganggap adanya celah akademis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

yang perlu untuk dilengkapi sebagai tawaran atas permasalahan yang sudah ditemukan.[29]

2. Penulis menjumpai penelitian dengan objek yang serupa dari artikel jurnal yang berjudul "Ekosufisme Berwawasan Gender dalam Al-Qur'an" ditulis oleh Nur Arfiyah Febriani mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada penelitian ini, Nur Arfiyah berusaha menyatukan konsep ekosufisme dengan relasi gender sebagai tawaran dalam upaya membangun paradigma sosial untuk lingkungan berkelanjutan yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa dari pandangan Al-Qur'an menyimpulkan antara laki laki dan perempuan memilki fungsi dan potensi yang sama dalam mengamalkan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an salah satunya konservasi alam. Dalam pernyataan tersebut juga diperkuat dari firman Allah pada QS Āl ʿImrān ayat 104 untuk senantiasa mengajak kebaikan baik perempuan ataupun laki laki. Dengan demikian, letak perbedaan yang dilakukan oleh Nur Arfiyah dan penulis ialah jika penelitian Nur Arfiyah menekankan kesadaran spiritual dan kesetaraan peran ekologis secara sufistik**,** maka penelitian penulis berorientasi pada pengembangan etika lingkungan berbasis gender yang bersifat aplikatif melalui metodologi fatwa KUPI.[30]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[29] Nurhalima, "Ekologi Berwawasan Gender dalam Al-Qur'an; Analisis Tematik Berbasis Tafsir Al Misbah dan Al Azhar," *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan hadis* 5, no. no 2 (2025): 494.

[30] Nur Arfiyah Febriani, "Ekosufisme Berwawasan Gender Dalam Al-Qur'an," *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 16, no. 1 (2018): 127, https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.127-152.

3. Penelitian yang sama juga ditulis oleh Hidayati dosen STIQ Ar Rahman Bogor dengan judul artikel "Kesetaraan Gender dalam Pelestarian Lingkungan Perspektif Al-Qur'an". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa memelihara lingkungan hidup merupakan tanggung jawab kolektf baik laki laki ataupun perempuan, keduanya memiliki potensi dan fungsi yang sama. Dalam menganalisis kesetaraan tersebut Hidayati menggunakan teori ekofeminis untuk membuka ruang kritis atas akar permasalahan lingkungan hidup, sedangkan metode penafsiran yang digunakan ialah metode mawḍūʿī. Sekilas tampak kemiripan pembahasan dengan penelitian yang hendak penulis kaji. Namun jika ditelaah lebih jauh, penelitian Hidayati berorientasi pada analisis konseptual kesetaraan gender dalam tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan ekofeminis, sedangkan penelitian penulis diarahkan pada etika lingkungan berbasis gender secara kontekstual dengan praksis keagamaan melalui basis pendekatan metodologi Fatwa KUPI.[31]
4. Terdapat pula artikel berjudul "Hermeneutika Qur'an Ekofeminis; Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur'an yang Berwawasan Gender" yang ditulis oleh Shinta Nuraini mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut, tujuan kepenulisan artikel yakni untuk menawarkan ekologi feminisme sebagai suatu konsep etika lingkungan dengan memetakan ekologi dalam perspektif Al-Qur'an, serta etika ekologi Al-Qur'an yang berwawasan gender. Penelitian ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] Hidayati, "Kesetaraan Gender dalam Pelestarian Lingkungan Perspektif Al-Qur'an," *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir* Vol 01, no. N0 02 (t.t.): 186.

menggunakan hermeneutika Gadamer (effective history**)** untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat ekologis, khususnya QS. ar-Rūm ayat 41, melalui pandangan beberapa ekofeminis Muslim. Hasil kajian menunjukkan adanya tiga kecenderungan penafsiran, yaitu ekofeminis spiritual, kultural, dan moderat, yang perbedaannya dipahami sebagai dinamika konteks historis dan sosial penafsir. Studi ini menyimpulkan bahwa etika ekologi Al-Qur'an yang berwawasan gender menuntut harmonisasi hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta. Adapun letak perbedaan dengan penelitian penulis ialah Penelitian Shinta Nurani (2017) berfokus pada kajian teoretis-hermeneutik terhadap ayat-ayat ekologi Al-Qur'an dengan menggunakan hermeneutika Gadamer dan menelaah pandangan beberapa ekofeminis Muslim**.** Sementara itu, penelitian ini berbeda karena secara spesifik mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan dalam kerangka Metodologi Fatwa KUPI, dengan menempatkan perspektif gender sebagai basis normatif .[32]

5. Penulis menemukan penelitian Moh. Rofqil Bazikh yang berjudul " Tafsir Ekoteologis: Study Fatwa Kongres Ulama Perempuan Indonesia *State Capital* ". Dalam penelitian ini, Rofqil berfokus pada analisis penafsiran ekoteologis KUPI terhadap isu kerusakan lingkungan dengan menggunakan kerangka ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan Mary Evelyn Tucker. Penelitian tersebut menitikberatkan pada pemetaan ayat-ayat Al-

[32] Shinta Nurani, *Hermeneutika Qur'an Ekofeminis: Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur'an Yang Berwawasan Gender*, 20 (2017). 61

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Qur'an yang digunakan KUPI serta karakter progresif penafsirannya dalam merespons problem ekologis, khususnya dalam konteks perluasan makna ayat-ayat larangan kerusakan bumi. Temuan penting penelitian ini adalah adanya reinterpretasi progresif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS al-Mā'idah [5]:33, yang tidak hanya dipahami dalam konteks kejahatan sosial (ḥirābah), tetapi juga diperluas maknanya untuk mencakup kejahatan ekologis. Adapun penelitian ini berbeda karena secara khusus menelaah etika lingkungan berbasis gender dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metodologi fatwa KUPI sebagai pisau analisis utama**.** Penelitian ini tidak hanya berhenti pada identifikasi ayat dan corak penafsiran ekoteologis, tetapi menekankan bagaimana prinsip-prinsip metodologis KUPI seperti tauhid, kemaslahatan, mubādalah, dan keadilan hakiki membentuk konstruksi etika lingkungan yang sensitif gender .[33]

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ekologi Berwawasan Gender dalam Al-Qur'an; Analisis Tematik Berbasis Tafsir Al Misbah dan Al Azhar	• Mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang ekologi. • Menggunakan perspektif gender dalam membaca isu lingkungan	• Menggunakan tafsir maudhu'i dengan pendekatan tekstual–interpretatif berbasis tafsir *Al-Misbah* dan *Al-Azhar*

[33] Rofqil Bazikh, "Tafsir Ekoteologis: Study Fatwa Kongres Ulama Perempuan Indonesia State Capital," *Al 'Allamah: Journal on Scriptures and Ulama Studies* Vol 01, no. No 01 (2024): 60.

2.	Ekosufisme Berwawasan dalam Al-Qur'an	• Mengaitkan lingkungan hidup dan relasi gender dalam Al-Qur'an. • Menegaskan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam konservasi alam.	• Menekankan kesadaran spiritual-ekosufistik sebagai paradigma etika lingkungan. • Fokus penelitian cenderung bersifat bersifat sufistik dan moral-spiritual
3.	Kesetaraan Gender dalam Pelestarian Lingkungan Perspektif Al-Qur'an	• Menggunakan perspektif gender dalam isu ekologis yang terdapat dalam Al-Qur'an • Menegaskan bahwa pelestarian lingkungan adalah tanggung jawab kolektif laki-laki dan perempuan	• Menggunakan teori ekofeminisme sebagai kerangka analisis utama
4.	Hermeneutika Qur'an Ekofeminis; Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur'an yang Berwawasan Gender	• Mengkaji etika ekologi Al-Qur'an yang berwawasan gender.	• Menggunakan hermeneutika Gadamer (effective history) dan perspektif ekofeminis Muslim. • Penelitian berfokusi ayat ekologis, khususnya QS. ar-Rūm ayat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

			41.
5.	Tafsir Ekoteologis: Study Fatwa Kongres Ulama Perempuan Indonesia *State Capital*	• Menempatkan pendekatan ekoteologis sebagai kerangka berpikir utama untuk membaca ulang ayat-ayat Al-Qur'an	• Pemetaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar dalam fatwa KUPI • Menggunakan kerangka ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan Mary Evelyn Tucker

B. Kajian Teori

1. Etika Pelestarian Lingkungan

Etika atau pun dalam bahasa Al-Qur'an disebut al-akhlaq adalah aturan-aturan agama yang menganjurkan penganutnya untuk lebih baik. Biasanya etika berisikan perintah dan larangan tentang baik buruk suatu perbuatan. Manusia yang baik adalah manusia yang mengikat dirinya dengan etika agama dalam setiap kegiatan.[34]

Sementara itu, dalam konsep pelestarian lingkungan hidup etika diartikan sebagai konsep, ajaran atau moral yang menjelaskan perintah dan larangan tentang perilaku baik dan buruk manusia dalam interaksinya dengan alam. Dalam etika lingkungan, ada aturan-aturan dan tanggung jawab yang mengikat manusia ketika memperlakukan dan mengatur lingkungan sekitarnya sehingga tidak terjadi tindakan eksploitatif terhadap

[34] Zainul Mun'im, "Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama," *SUHUF* 15, no. 1 (2022): 197–221, https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.720.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

lingkungan tersebut.[35] Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa etika lingkungan merupakan pedoman bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Setiap tindakan atau perilaku manusia yang berhubungan dengan makhluk lain atau lingkungan hidupnya harus dilandasi keyakinan tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT yang mutlak. Manusia juga harus bertanggung jawab kepada-Nya untuk semua tindakan yang dilakukannya. Hal ini juga menyiratkan bahwa pengesaan Tuhan merupakan satu-satunya sumber nilai dalam etika. Bagi seorang muslim, tauhid seharusnya masuk ke seluruh aspek kehidupan dan perilakunya. Dengan kata lain, tauhid merupakan sumber etika pribadi dan kelompok, etika sosial, ekonomi dan politik, termasuk etika dalam mengembangkan sains dan teknologi.

a. Etika Pelestarian Lingkungan dalam Islam

Dalam ajaran Islam, dikenal juga dengan konsep yang berkaitan dengan penciptaan manusia dan alam semesta yakni konsep khilafah dan amanah. Konsep khilafah menyatakan bahwa manusia telah dipilih oleh Allah di muka bumi ini (khalīfah fī al-arḍ).[36]

Dalam hal ini, Sayyed Husein Nasr menawarkan etika lingkungan yang bertumpu pada prinsip kesucian alam, keterhubungankosmik, dan tanggung jawab manusia sebagai khalīfah. Salah satu sumbangan penting Seyyed Hossein Nasr dalam wacana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[35] Gregory Cooper, "Teleology and Environmental Ethics," *American Philosophical Quarterly* 35, no. 2 (1998): 195–207.

[36] Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, Pertama (Kencana Prenada Media, 2010).78

etika lingkungan adalah usahanya menghidupkan kembali pandangan kosmologis Islam sebagai dasar bagi relasi manusia dan alam. Dalam kosmologi Islam, alam semesta dipahami bukan hanya sebagai ciptaan Tuhan, tetapi sebagai manifestasi dari sifat-sifat dan tanda-tanda-Nya (āyāt Allāh) yang memuat makna simbolik dan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, alam tidak sekadar dipandang secara fisik atau material, melainkan memiliki kedudukan ontologis dan epistemologis yang sakral. Dalam pandangan ini, seluruh realitas dipenuhi oleh kehadiran Ilahi, dan keteraturan alam mencerminkan tatanan transenden yang memancar dari Tuhan sebagai sumber segala keberadaan.

Nasr menekankan bahwa dalam Islam, alam bukan hanya tempat tinggal manusia, melainkan bagian integral dari tatanan kosmik yang mengandung tujuan ilahiah. Setiap unsur alam memiliki posisi dan fungsi dalam tatanan semesta, dan manusia sebagai khalīfah wakil Tuhan di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Tugas kekhalīfahan ini bukan berarti kuasa absolut atas alam, tetapi amanah spiritual yang mengikat manusia untuk bertindak dengan penuh kesadaran etis dan religius.[37]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[37] Ḥusain Naṣr, *Religion & the Order of Nature: The 1994 Cadbury Lectures at the University of Birmingham* (Oxford University Press, 1996).310

2. Konsep Dasar Gender

Dalam memahami konsep gender, Mansour Fakih membedakannya antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih condong pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam hal ini sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau 'kodrat'. Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan. Ringkasnya gender diartikan sebagai jenis kelamin sosial, sedangkan sex adalah jenis kelamin biologis.[38]

Gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan.[39]

Dalam konsep gender, menurut Nasaruddin Umar beranggapan bahwa laki laki dan perempuan memiliki prinsip-prinsip yang sama dalam hal kesetaraan gender. Prinsip-prinsip tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur'an. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain, Pertama bahwa laki laki dan perempuan sama sama sebagai hamba Allah. Kedua, bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai Khalīfah dimuka bumi. Ketiga, bahwa laki-laki dan perempuan sama- sama menerima perjanjian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[38] Mansour Fakih, *Analisis gender & transformasi sosial* (Pustaka Pelajar, 1996). 212

[39] J. Dwi Narwoko, *Sosiologi teks pengantar dan terapan*, 2004, https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=50216&lokasi=lokal.

primordial. Keempat, laki-laki dan perempuan sama-sama berhak meraih prestasi.[40]

a. Ragam Bentuk Ketidakadilan Gender

Kesetaraan gender termuat dalam Lampiran Inpres No.9 Tahun 2000, menyatakan keadilan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan. Gender ini dimaksudkan untuk mengatasi ketidakadilan gender yang terjadi yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Manifestasi ketidakadilan gender tersebut masing-masing tidak bisa dipisah-pisahkan, saling terkait dan berpengaruh secara dialektik

Adanya studi gender pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan ketidakadilan gender tersebut. Dengan kata lain studi gender hendak mewujudkan keadilan sosial, dan keadilan sosial tidak dapat diwujudkan tanpa adanya keadilan gender dalam masyarakat. Keadilan gender biasanya merujuk pada aplikasi keadilan sosial dalam hal pemberian kesempatan yang sama antar laki-laki dan perempuan. Keadilan di sini tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama dalam segala hal, namun yang dimaksud adalah bahwa pemberian suatu kesempatan atau akses tidak tergantung pada perbedaan jenis kelamin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan jender: perspektif al Qur'ân* (Paramadina, 1999), https://scholar.google.com/scholar?cluster=5763218249225970290&hl=en&oi=scholarr.

b. Keadilan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an

Isu mengenai keadilan gender dalam Al-Qur'an merupakan topik yang kompleks, memuat interaksi antara teks suci sebagai wahyu Tuhan dan para rasul sebagai utusan Tuhan yang menyerukan kebenaran di atas jalan hidup manusia, dan juga memuat konteks sosial-historis di mana ayat itu diturunkan, serta praktik keagamaan yang hidup ditengah-tengah peradaban manusia. Al-Qur'an diturunkan dalam lingkungan patriarkal di Jazirah Arab pada abad ke-7, masyarakat saat itu masih dalam kondisi jahiliyah dan tidak menjunjung nilai-nilai hak asasi manusia.[41], di mana perempuan sering kali dipinggirkan dan menjadi korban penindasan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik bahkan tidak diberikan hak yang setara sebagaimana laki-laki, seakan-akan melahirkan seorang anak perempuan merupakan aib yang sangat hina. Dalam konteks tersebut, pesan Al-Qur'an sering kali memberikan intervensi revolusioner yang bertujuan memperbaiki kedudukan perempuan dalam tingkatan yang lebih mulia serta memberikan. hak yang setara dalam kerangka kemanusiaan.[42]

Dalam kaitannya dengan persoalan laki-laki dan perempuan, prinsip dasar Alquran sesungguhnya memperlihatkan pandangannya

[41] Mohamad Zaenal Arifin, "Dialektika Al-Qur'an Dengan Konteks Masyarakat Arab Jahiliah," *AL Fikrah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 139–53, https://doi.org/10.51476/alfikrah.v2i2.396.

[42] Yusuf Baihaqi dan Siti Badiah, *Tolerance in Empowerment of Women's Rights: A*, 15, no. 1 (t.t.): 85.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

yang egaliter. Sejumlah ayat Alquran dan hadis yang mengungkapkan prinsip ini dapat dibaca dalam QS. Al-Ḥujurāt[49]: 13, QS. Al-Naḥl[16]: 97, QS. At-Taubah [9]: 71. Turunnya ayat-ayat Alquran tersebut dapat dipandang sebagai langkah strategis dan revolusioner. la bukan saja mengubah tatanan masyarakat Arab pada waktu itu, tetapi sekaligus juga mendekonstruksi pilar-pilar peradaban, kebudayaan, dan tradisi yang diskriminatif serta *mysoginist* yang telah sekian lama dipraktikkan oleh masyarakat sebelumnya.[43]

Al-Qur'an memandang keadilan gender dengan berdasarkan pada prinsip tauhid (keesaan Allah) dan kesetaraan manusia sebagai hamba-Nya. Hal ini merujuk pada dua tugas manusia di bumi, yaitu sebagai hamba Allah yang bertugas untuk beribadah, sehingga kualitas ibadahnya akan dinilai dari tingkat ketakwaan dan juga tugas sebagai *khalīfah fi al-ard* yang memiliki tugas untuk mendorong kesetaraan hidup manusia dan terhindar dari kesenjangan yang dapat mengakibatkan perpecahan dan peperangan.[44] Dalam surah al-Ḥujurāt ayat 13 menyatakan bahwa hal yang menjadi penyebab kemuliaan manusia di sisi Allah adalah ketakwaan, bukan jenis kelamin, ras, atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[43] KH Husein Muhammad, *Fiqh perempuan: refleksi kiai atas wacana agama dan gender* (LKIS, 2001).310

[44] Yoshy Hendra Hardiyan Syah dan Yeni Huriani, "Islam dan Gender: Semangat Dasar Ajaran Islam dan Keadilan Gender," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 207–18, https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.25387.

status sosial. Hal ini menegaskan bahwa prinsip dasar kemanusiaan adalah kesetaraan, yang menjadi dasar untuk keadilan gender.[45]

3. Metodologi Fatwa KUPI

Studi ini menggunakan Metodologi Fatwa KUPI sebagai pisau analisis untuk mempertajam pemahaman terhadap teks keagamaan. Dalam pengantarnya, metodologi ini menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum yang dibaca melalui perspektif keadilan, kemaslahatan, dan pengalaman perempuan. Pendekatan tersebut bertujuan menjawab persoalan sosial yang berkaitan dengan perempuan dalam kultur keagamaan, sehingga mampu membangun perspektif agama yang selaras dengan realitas hidup perempuan.[46]

Kongres Ulama Perempuan Indonesia merupakan gerakan yang memiliki visi menciptakan semangat egalitarian dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat dengan meneguhkan peran, otoritas, serta pengalaman perempuan sebagai subjek pengetahuan keagamaan. Organisasi ini mulai dibentuk pada awal tahun 2016 oleh tiga lembaga utama, yaitu Rahima, Alimat, dan Fahmina.

Dalam metodologi penerbitan fatwa, KUPI menggunakan tiga pendekatan utama. Pertama, konsep *ma'ruf* yang berlandaskan pada nilai kebaikan universal yang diakui akal sehat, syariat, dan budaya lokal yang adil. Kedua, pendekatan *mubādalah* yang memandang laki-laki dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[45] Muhammad Subki Fitrah Sugiarto, Sumarlin, "Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb: Studi Komparatif Atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi ZhilalAl-Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 12–28, https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634.

[46] Faqihuddin Abdul Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI*, Cetakan ke 01 (KUPI, 2022).200

perempuan sebagai subjek manusia yang setara dalam menerima dan mewujudkan gagasan.[47] Ketiga, pendekatan keadilan hakiki yang menekankan pentingnya pengalaman nyata perempuan, baik dalam kondisi biologis maupun sosial, agar keadilan dapat dirasakan secara realistis. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada dua aspek utama, yaitu paradigma KUPI terhadap nilai dasar prinsipnya serta basis pendekatan operasionalnya yang meliputi ma'ruf, Mubādalah, dan keadilan hakiki.

a. Sembilan Nilai Dasar dalam Paradigma KUPI

Manusia diciptakan oleh Allah di bumi untuk dijadikan khalīfah, pengangkatan khalīfah tersebut untuk menyempurnakan mandat untuk mewujudkan kebaikan kebaikan di muka bumi dan memakmurkan kehidupan di dalamnya. Sementara itu, setiap bentuk pengelolaan kehidupan harus berlandaskan pada nilai nilai luhur, sebagaimana Nabi Muhammad SAW membahasakan hal ini sebagai akhlaq karimah. Akhlak baik diimplementasikan untuk mewujudkan misi kemaslahatan bersama.[48]

Misi kemaslahatan dalam Islam diwujudkan melalui perilaku mulia yang membawa kebaikan bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Untuk merealisasikannya diperlukan kerangka nilai yang komprehensif, di antaranya kesetaraan, kesalingan, dan keadilan. Nilai kesetaraan menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat,

[47] Abdul Faqihuddin Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (IRCiSoD, 2019).103
[48] Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI*.200

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

potensi, dan hak yang sama tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, bahasa, maupun agama, sekaligus menuntut pelibatan yang setara dalam kepentingan bersama.

Nilai kesalingan menekankan pentingnya kebersamaan dalam bekerja, mendukung, melengkapi, dan menguatkan demi tercapainya kemaslahatan. Dalam kondisi adanya perbedaan kapasitas atau manfaat, nilai keadilan hadir sebagai prinsip penengah agar kelebihan tersebut tidak melahirkan dominasi, melainkan diarahkan untuk memperkuat kemaslahatan bersama. Keadilan menuntut manusia untuk tidak memperdaya, melemahkan, atau merugikan pihak lain.

Di era kontemporer, kehidupan juga perlu mempertimbangkan nilai-nilai kontekstual seperti kebangsaan, kemanusiaan, dan kemestaan. Nilai kebangsaan menekankan bahwa kemaslahatan harus dirasakan seluruh warga negara, sedangkan nilai kemanusiaan bertujuan mencegah sikap chauvinistik dan mendorong kerja sama, penghormatan terhadap mufakat, penerapan keadilan, serta pelestarian lingkungan. Adapun nilai kemestaan menjadi afirmasi bahwa manusia merupakan bagian dari alam semesta, sehingga seluruh tindakan harus berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan ekologis. Dengan demikian, terdapat sembilan paradigma dasar KUPI, yaitu [1] ketauhidan, [2] kerahmatan, [3] kemaslahatan, [4] kesetaraan,[5] kesalingan, [6] keadilan, [7] kebangsaan, [8] kemanusiaan, dan [9] kemestaan.[49]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI*.200

b. Basis Pendekatan

Pendekatan (KUPI) merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh para ulama perempuan di Indonesia untuk menjawab berbagai masalah sosial, keagamaan, dan gender. Adapun beberapa prinsip utama pendekatan KUPI adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan Ma'ruf

Konsep ma'ruf dalam Islam berasal dari kata ف ر ع yang berarti mengetahui atau mengenali, dan dimaknai sebagai segala sesuatu yang diakui akal dan hati sebagai baik, benar, serta selaras dengan ajaran agama dan norma sosial yang adil dan bermanfaat. Dalam Al-Qur'an, *ma'ruf* mengandung tiga gagasan utama, yaitu sebagai prinsip relasi sosial yang dibangun atas dasar keharmonisan, keadilan, kesalingan, dan kepatutan lokal-temporal; sebagai bentuk apresiasi terhadap tradisi baik masyarakat (*'urf* atau adat) selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam; serta sebagai pendekatan untuk mengontekstualisasikan nilai universal Islam ke dalam realitas sosial yang partikular dan kasuistik. Dalam perspektif Kongres Ulama Perempuan Indonesia, konsep ma'ruf sebagaimana dijelaskan Badriyah Fayumi dimaknai sebagai segala sesuatu yang selaras dengan syariat Islam, logis, diakui masyarakat sebagai kebaikan, serta membawa kedamaian dan kelegaan hati. Dengan demikian, ma'ruf menjadi pendekatan yang menjembatani teks wahyu dengan realitas sosial melalui perumusan nilai-nilai kebaikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

yang hidup dan diterima dalam masyarakat tanpa keluar dari prinsip dasar syariat Islam.[50]

2) Pendekatan Mubādalah

Pendekatan mubādalah yang berarti kesalingan dan timbal balik digunakan dalam metodologi fatwa Kongres Ulama Perempuan Indonesia dengan menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara dalam merujuk, menafsirkan, merumuskan, dan mengimplementasikan teks keagamaan serta membaca realitas sosial. Pendekatan mubdalah secara literal diartikan sebagai tukar menukar dan kesalingan. Metode *Mubādalah* sudah secara gemblang dijelaskan dalam buku Qiraah Mubādalah: Tafsir Progresif utuk Keadilan Gender dalam Islam yang tak lain hasil dari buah pemikiran Dr. Kiai Faqihuddin Abdul Kodır. Buku tersebut merupakan agenda besar Kiai Faqihuddin dalam pemberdayaan perempuan perspektif Islam yang meniscayakan keadilan dan menafikan kedzaliman.[51]

Pendekatan ini menegaskan bahwa ajaran Islam ditujukan bagi laki-laki dan perempuan secara bersama dalam mewujudkan kebaikan (*jalb al-maṣāliḥ*) dan mencegah keburukan (*dar' al-mafâsid*), dengan prinsip relasi berupa kerja sama dan kesalingan, bukan hegemoni maupun dominasi. Oleh karena itu, teks-teks keagamaan dan keputusan hukum yang bersifat teknis-kontekstual

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[50] Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI*. 200
[51] Kodir, *Qira'ah Mubadalah*.103

terbuka untuk dimaknai ulang agar selaras dengan visi Islam raḥmatan lil-ʿālamīn dan *akhlaq karimah*. Secara metodis, pendekatan Mubādalah dilakukan melalui tiga langkah, yaitu mengumpulkan nas atau dalil yang berkaitan dengan prinsip dasar Islam, menganalisis subjek dan objek teks untuk menemukan gagasan inti atau ma'ruf yang tidak bergantung pada jenis kelamin tertentu, lalu menerapkan gagasan tersebut secara universal, termasuk kepada pihak yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks.[52]

3) Keadilan Hakiki

Keadilan hakiki dimaknai sebagai upaya menemukan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat melalui perlakuan yang menghormati hak setiap orang serta menghasilkan keputusan yang benar-benar adil bagi semua pihak. Dalam metodologi fatwa Kongres Ulama Perempuan Indonesia, perempuan dijadikan basis pertimbangan penting karena adanya perbedaan pengalaman sosial dan biologis antara perempuan dan laki-laki. Pendekatan ini mengakui pengalaman konkret perempuan sebagai sumber pengetahuan yang sah dan bernilai epistemologis, sebagaimana alam semesta dipahami sebagai ayat-ayat *kawniyyah* dan Al-Qur'an sebagai ayat-ayat *qawliyyah*.[53] Oleh karena itu, pengalaman hidup perempuan tidak dapat diabaikan dalam proses

[52] Kodir, *Qira'ah Mubadalah*.103
[53] Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI*.200

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pengambilan hukum. Metodologi Fatwa KUPI juga mengintegrasikan sumber teks keagamaan, seperti Al-Qur'an dan hadis, dengan berbagai disiplin ilmu baik ilmu sosial, filsafat, biologi, maupun ilmu eksakta dalam kerangka holistik yang saling terhubung untuk mewujudkan prinsip Islam rahmatan li al-'alamin.

Sebagai sebuah metodologi tafsir yang tergolong kontemporer, Metodologi Fatwa KUPI tidak menempatkan posisi keseluruhan ayat Al-Qur'an sebagai ayat yang bisa didekonstruksi maknanya seperti umumnya teori penafsiran kontemporer yang menggunakan pendekatan hermeneutika. Metodologi Fatwa KUPI tetap mendikotomi ayat Al-Qur'an pada dua posisi, ada yang *kulliyat*, yakni ayat prinsip moral yang maknanya tegas dan tidak ditafsirkan jauh dari literal ayat, dan ada yang *Juz 'iyyat* atau ayat-ayat yang perlu ditafsirkan ulang dengan menyesuaikan pada konteks. Pada tataran ini. Metodologi Fatwa KUPI merujuk pada bangunan teori yang digagas oleh ulama' terdahulu.[54]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[54] Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI*.103

BAB III

METODE PENELITIAN

Berikut merupakan serangkaian metode yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian atas beberapa poin masalah yang diuraikan pada bab sebelumnya.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif-analitis .[55] Dalam hal ini penulis mengkaji tema seputar etika pelestarian lingkungan berbasis gender yang terdapat pada ayat ayat ekologis dalam Al-Qur'an dari beberapa rujukan kitab tafsir era klasik maupun kontemporer. Kajian ini berfokus pada bagaimana Al-Qur'an memberikan pandangan atau solusi dalam problematika ketimpangan gender terutama yang dialami perempuan dengan melakukan reinterpretasi terhadap ayat ayat yang diteliti secara deskriptif menggunakan pisau analisis Metodologi Fatwa KUPI.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini penulis bagi menjadi dua, yakni data primer objek material dan data primer objek formal. Untuk data primer objek material dari penelitian ini ialah ayat-ayat ekologis dalam Al-

[55] Ahmad Adil dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif : Teori dan Praktik*, t.t., 103.103

Qur'an yang berkaitan dengan etika pelestarian lingkungan, seperti ayat-ayat tentang larangan membuat kerusakan di bumi, kewajiban memakmurkan bumi, keseimbangan ekosistem, dan tanggung jawab manusia sebagai Khalīfah. Ayat-ayat tersebut akan dikaji melalui ragam penafsiran dari literatur tafsir klasik, modern, dan kontemporer untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai prinsip-prinsip ekologis dalam Al-Qur'an. Sedangkan untuk data primer objek formalnya, penulis menggunakan buku Metodologi Fatwa KUPI "Pokok-Pokok Pikiran Musyawarah Keagamaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia" yang ditulis oleh Faqihuddin Abdul Kodir.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder ini penting dihadirkan sebagai bahan pendukung atau penguat argumentasi penulis. Pada penelitian ini penulis hendak mengambil data-data tersebut dari beberapa buku, skripsi, artikel baik cetak maupun yang online yang membahas wawasan seputar tafsir maupun persoalan-persoalan ekologis utamanya terhadap relasi gender dalam etika pelestarian lingkungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses diperolehnya data penelitian dari berbagai sumber data. Sedangkan sumber data ialah subjek dari penelitian yang dimaksudkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan yang penulis gunakan ialah dokumentasi, yakni mencari dan menghimpun berbagai bentuk dokumen berkaitan dengan data ragam teori, konsepsi, perspektif atau

temuan yang berhubungan dengan bahasan pada penelitian ini. Baik yang berkaitan dengan sumber data primer maupun sekunder.

D. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Isi (Content Analisys), yaitu suatu metode untuk menganalisis semua data yang berupa teks atau tulisan, guna menggambarkan karakteristik pesan dari teks tersebut. Dalam konteks penelitian ini, analisis penelitian tafsir dilakukan melalui metode tafsir tahlili dengan menguraikan kandungan setiap ayat secara rinci dari berbagai aspek, seperti bahasa, sebab turun ayat (*asbāb al-nuzūl*), munāsabah (keterkaitan antarayat), pendapat para mufasir, hingga pesan hukumnya. Kemudian analisis isi menggunakan beberapa langkah yang telah ditetapkan dari pendekatan metodologi fatwa KUPI sebagaimana berikut;

Pada tahap awal penulis hendak mengumpulkan berbagai literatur tafsir berkenaan dengan terminologi ayat ayat ekologis sebagai solusi atas relasi gender dalam problematika lingkungan. Pendekatan ini menjadi pijakan penting untuk membaca ayat-ayat ekologis secara komprehensif, sekaligus menilai bagaimana metodologi Fatwa KUPI mengintegrasikan nilai keadilan gender dalam isu pelestarian lingkungan. Seluruh hasil analisis tersebut akan disajikan secara sistematis dalam bab pembahasan pada bagian pertama penelitian ini.

Hasil dari uraian pada poin pertama nantinya penulis gunakan sebagai landasan untuk melakukan proses penafsiran ulang terhadap ayat-ayat ekologis dalam Al-Qur’an. Pada tahap inilah Metodologi Fatwa KUPI menjadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

sangat penting untuk dihadirkan. Sebagai langkah awal, penulis akan mengidentifikasi aspek ma'rūf dalam ayat-ayat ekologis yang menjadi objek kajian, yaitu nilai-nilai kebaikan dan kemaslahatan ekologis yang ditegaskan Al-Qur'an.

Setelah aspek ma'rūf tersebut ditemukan, penulis kemudian melakukan proses mubādalah, yakni memastikan bahwa nilai kebaikan ekologis tersebut tidak hanya ditujukan bagi satu pihak, tetapi dibagikan secara timbal balik dan setara antara laki-laki dan perempuan dalam upaya pelestarian lingkungan. Proses ini bertujuan menegaskan bahwa tanggung jawab ekologis dalam perspektif Qur'ani bersifat saling menopang dan tidak timpang secara gender.

Tahap terakhir, penulis menghadirkan perspektif "keadilan hakiki" sebagaimana kerangka metodologi Fatwa KUPI, sebagai alat penyaring (filterisasi) untuk menilai apakah nilai-nilai ekologis yang telah diMubādalahkan tersebut benar-benar mampu menghadirkan keadilan, keberlanjutan lingkungan, dan keberpihakan terhadap kelompok yang rentan terdampak kerusakan ekologis. Dengan demikian, penafsiran yang dihasilkan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga berorientasi pada etika ekologis yang adil secara gender.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Penafsiran Al-Qur'an tentang Etika Pelestarian Lingkungan Berbasis Gender berdasarkan Metodolog Fatwa KUPI

Agama memberikan ajaran penting yang berhubungan dengan lingkungan sebagaimana yang disebut sebagai ekoteologi. Ekoteologi merupakan diskursus teologis yang memiliki kefokusan dalam upaya menjaga relasional antara Tuhan, manusia, dan alam. Hal ini sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan dan berkesinambungan.[56] Ekoteologi muncul sebagai respon dari adanya paradoks bahwa spritual masyarakat Indonesia semakin tinggi tetapi krisis ekologi semakin meningkat. Sehingga ekoteologi hadir sebagai upaya untuk mengintegrasikan antara manusia, tuhan, dan alam. Bahkan, dalam ajaran Islam, tauhid tidak hanya difahami sebatas mengesakan Allah Swt semata. Melainkan, sebuah pandangan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan-Nya serta setiap perbuatan yang merusak lingkungan artinya menciderai bagian integral dari tauhid itu sendiri. Implikasi dari ini, manusia sebagai seorang *khalīfah* tidak memilki hak mutlak untuk mengeksploitasi alam sesuka hati.[57] Hal ini sebagaiamana menurut Saintis Muslim Sayyed

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[56] Syukron Jamal, "Konsep Dan Implementasi Ekoteologi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Advances In Education Journal* 2, no. 1 (2025): 136–47.

[57] Hesty Widiastuty dan Khairil Anwar, "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya," *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 468, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149.

Hossein Nasr yang memandang ekoteologi sebagai landasaran hubungan yang harmonis dalam menjaga stabilitas antara alam dan kehidupan.[58]

Agama Islam menekan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian dan pemanfaatn sumber daya alam. Dalam hal ini, pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab yang sakral dan sejalan dengan prinsip prinsip yang diajarkan agama. Ajaran Islam yang besinggungan langsung dengan nilai nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, memiliki landasan penting dalam merekonstruksi etika pelestarian lingkungan. Al-Qur'an sangat serat dengan ayat ayat *kauniyyah* (ayat yang membicarakan fenomena alam semesta). Hal ini dibuktikan dari penggunaan sejumlah istilah kunci yang menggambarkan pandangan ekologis dalam Al-Qur'an seperti *al-ʿālamīn* (segala makhluk), al-arḍ (bumi), *al-samāʾ* (langit), *al-bīʾah* (lingkungan). istilah istilah tersebut tidak hanya mencerminkan nilai fisiknya saja, akan tetapi juga menuntun manusia pada kesadaran spiritual dan moral ekologis terhadap alam semesta.

Dalam hal ini, terdapat dua hal penting yang perlu dikaji secara komprehensif mengenai etika pelestarian yang terintegrasi dengan konsep gender sebagai pemaknaan ulang dalam tafsir ekoteologis. Pertama, tema atau persoalan gender dan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an harus dilihat dari sudut pandang paradigma KUPI. Kedua, mengkaji ulang konsep tersebut dengan tiga basis pendekatan KUPI.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[58] Nurul Khorina Seci Vella dan Derry Ahmad Rizal, "Ekoteologi Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dan Relasi Agama-Masyarakat," *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 2 (2024): 155–70, https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i2.1320.

Etika Pelestarian Lingkungan Berbasis Gender dalam Basis Pendekatan KUPI

Pembahasan mengenai etika pelestarian lingkungan tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa yang membentuk cara manusia memperlakukan alam, termasuk di dalamnya konstruksi gender yang turut memengaruhi peran, akses, dan pengalaman dalam pengelolaan lingkungan. Dalam hal ini, pendekatan KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) menjadi relevan untuk dihadirkan sebagai perspektif yang menegaskan pentingnya pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan sekaligus landasan etik dalam merumuskan praktik pelestarian lingkungan yang berkeadilan dan berkelanjutan, diantaranya ialah dengan menggunakan pendekatan maʿrūf, mubādalah, dan keadilan hakiki.

1. Pendekatan Ma'ruf

Sebagai langkah awal untuk memastikan maʿrūf dalam etika pelestarian lingkungan, maka harus dipastikan bahwa segala bentuk perilaku yang berkenaan langsung dengan alam harus sesuai dengan ketentuan syariat dan dalil agama.[59] Larangan berbuat kerusakan pada alam sebagaimana yang ditegaskan dalam QS ar-Rūm ayat 41 merupakan bagian integral dari bentuk penjagaan lingkungan.

﴿ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ٤١ ﴾ (الرّوم/٣٠: ٤١)

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka

[59] Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI*. 200

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).[60]

Mayoritas mufasir menjelaskan bahwa yang dimaksud "kerusakan" adalah yang bersifat fisik seperti kebakaran, kebanjiran, tanah longsor, dan bencana- bencana alam yang lainnya.[61] Sedangkan untuk kata *bimā kasabat aydī al-nās* mufasir berbeda pendapat terkait tafsirnya. Mufasir kontemporer seperti Thahir Ibnu 'Asyur menafsirkan lebih luas dan sejalan dengan prinsip ekoteologi yaitu perbuatan buruk manusia terhadap lingkungan yang sudah diciptakan sempurna oleh Allah Swt.[62]

Dalam pendekatan aspek ma'ruf, frasa *bimā kasabat aydī al-nās* mengandung makna tanggung jawab moral manusia atas kerusakan ekologis. Kerusakan lingkungan tidak dipandang sebagai peristiwa alamiah semata, melainkan konsekuensi dari tindakan eksploitatif manusia yang melampaui batas kemaslahatan. Aktivitas seperti penebangan liar, pencemaran sungai, eksploitasi tambang yang merusak ekosistem, maupun perusakan ruang hidup masyarakat merupakan bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai *ma'rûf*.

Oleh karena itu, untuk mencegah perbuatan destruktif dalam eksploitasi alam maka dikatakan pada ayat tersebut dalam frasa *la'allahum yarji'ūn* ("agar mereka kembali") yang menunjukkan bahwa ayat ini mengandung pesan reflektif dan etis. Bencana ekologis dipahami sebagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[60] Kementerian Agama RI, *l-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*.

[61] Muhamad Ali al-Sobuni, *Rawai al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam* (Maktabah al-Ghazali, 1980), 442.

[62] Thahir Ibnu 'Asyur, *Al-Taḥrīr wa-al-Tanwīr* (Dar al-Tanusiyah, 1984), 21:111.

peringatan agar manusia kembali kepada jalan yang benar, yakni membangun relasi yang adil dan bertanggung jawab terhadap alam. Karena pada dasarnya alam dan manusia merupakan kesatuan sistem yang saling berkaitan. Dalam pendekatan ma'ruf, arti "kembali" tidak hanya dimaknai secara spiritual, tetapi juga sebagai transformasi perilaku menuju pola hidup yang lebih ekologis, adil, dan berkelanjutan.[63]

Analisis pendekatan tersebut sejalan dengan penafsiran M Quraish Shihab yang berpendapat bahwa memahami konsep *fasād fil ardh* dimaknai sebagai suatu pelanggaran yang dilakukan manusia, mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Laut yang tercemar akan menyebabkan ekosistem mengalami kerusakan begitupula dengan daratan. Semakin banyak kerusakan yang terjadi di lingkungan maka semakin besar dampak buruknya terhadap manusia. Alam dan manusia diciptakan saling berkesinambungan. Dari sifat keterkaitan tersebut, lahir keserasian dan keseimbangan diantara keduanya dan semua tunduk dalam pengaturan Allah SWT.[64] Sebagaimana prinsip keseimbangan juga terkoneksi dalam kandungan QS Ar Rahman ayat 7-9. dalam *Tafsir Al-Azhar*, menjelaskan bahwa konsep *mīzān* menggambarkan hukum keseimbangan yang Allah tetapkan dalam seluruh sistem alam semesta. Langit yang ditinggikan dan bumi yang diatur dengan ketentuan hukum alam sangat presisi menjadi bukti bahwa seluruh unsur alam berjalan dalam suatu tatanan keseimbangan yang sempurna. Dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[63] Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI*.

[64] Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cetakan II (Lentera Hati, 2004).21

demikian, *mīzān* juga mencerminkan prinsip keadilan dan keteraturan yang harus dijaga oleh manusia dalam kehidupan serta dalam hubungan dengan lingkungan.[65]

Dalam perspektif metodologi Fatwa KUPI, prinsip *mīzān* dapat dipahami sebagai bagian dari *ma'rūf* karena mengintegrasikan kemaslahatan dan menjaga keberlangsungan hidup bersama. *Ma'rūf* dalam metodologi KUPI juga mencakup seluruh tindakan yang menjaga kehidupan, mencegah kerusakan, dan menghadirkan keadilan. Dengan demikian, menjaga keseimbangan ekologis merupakan bentuk ma'rūf sebab keseimbangan alam menjadi syarat utama keberlanjutan kehidupan manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh ekosistem.[66]

Hal ini sejalan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menjelaskan bahwa krisis ekologis modern muncul akibat hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap kesakralan alam. Modernitas menjadikan alam sebagai komoditas ekonomi semata sehingga manusia merasa berhak mengeksploitasi alam tanpa batas. Dalam perspektif ini, eksploitasi alam merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip *mīzān k*arena manusia telah merusak keteraturan kosmik yang diciptakan Tuhan. Dengan demikian, QS ar-Rahman ayat 7–8 tidak hanya berbicara tentang keseimbangan alam secara teologis, tetapi juga menghadirkan prinsip etik universal bahwa menjaga keseimbangan ekologis adalah bagian dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[65] Hamka, *Tafsir al Azhar* (Gema Insani, 2020).730
[66] Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI*.

ma'rūf, sedangkan eksploitasi dan perusakan alam merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai kemaslahatan dan keadilan ekologis.

Sementara itu, upaya dalam menjaga keseimbangan alam baik laki laki dan perempuan sama sama memiliki peran dalam membangun kebijakan yang harmonis. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT QS an Nisa (4);124

﴿ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ مِنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ نَقِيْرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya: Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.[67]

Penjelasan dalam tafsir al Munir, ayat ini menegaskan bahwa barang siapa yang beramal shaleh yang dengan amal itu ia memperbaiki dirinya, baik laki laki dan perempuan mereka akan masuk surga dan sedikitpun mereka tidak akan dianiaya atau dikurangi pahala amalnya. Menurut Dr Wahbah Zuhaili ayat ini juga ada korelasinya dengan ayat sebelumnya sebagaimana makna yang dikandung ialah barang siapa yang melakukan perbuatan jelek ia akan mendapatkan balasannya, karena balasan adalah dampak dan akibat amal perbuatan. Seperti datangnya berbagai penyakit, berbagai bencana dan musibah yang dialami didunia, serta berbagai kesukaran.[68]

Disisi lain, ayat ini juga menegaskan etis ekologis berbasis gender dengan merujuk pada tafsir al Azhar yakni bahwa perlombaan berbuat baik

[67] Kementerian Agama RI, *l-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*.

[68] Wahbah Az Zuhaili, *At Tafsirul Munir: Fil 'Aqidah wasy Syarii'ah Wal Manhaj*, Cet.08 (Darul Fikr, 2005).265

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

dengan dasar iman itu sama rata berhak dan sama rata berkewajiban diantara laki laki dengan perempuan.[69] Yang berbeda hanya tugas perlainan kesanggupan diri atau kondisi. Dengan demikian, etika pelestarian berbasis gender dalam kerangka *ma'rûf* menuntut adanya kolaborasi yang harmonis antara laki-laki dan perempuan, dengan mengakui pengalaman, pengetahuan, dan peran khas masing-masing.[70]

Secara keseluruhan, dapat dirumuskan bahwa etika pelestarian lingkungan berbasis gender dalam pendekatan *ma'rûf* memiliki tiga ciri utama: (1) berlandaskan pada nilai kepantasan ekologis yang menolak segala bentuk kerusakan; (2) menjunjung kesetaraan moral antara laki-laki dan perempuan dalam tanggung jawab ekologis; dan (3) mendorong kolaborasi partisipatif yang adil dalam merawat keberlanjutan alam. Dengan demikian, *ma'rûf* menjadi jembatan etis yang mengintegrasikan nilai keislaman, keadilan gender, dan kesadaran ekologis dalam satu kerangka yang utuh dan transformatif.

Kemudian yang kedua, *ma'rûf* dapat dipahami sebagai bentuk penghargaan sekaligus rujukan terhadap tradisi-tradisi baik yang dipraktikkan dalam suatu masyarakat. Dalam kajian fikih, hal ini dikenal dengan istilah '*urf,* 'âdah, atau adat kebiasaan, berbagai kebaikan yang lahir dari tradisi tersebut dapat diakomodasi dalam kerangka ajaran Islam yang bersifat universal.[71]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[69] Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*.
[70] Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI*.200
[71] Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI*. 103

Dalam praktik pelestaran lingkungan, sejak zaman Rosulullah, beliau selalu menganjurkan untuk menjaga alam. Hal ini dapat dilihat dari catatan sosio-historisnya sebagaimana diantaranya ialah peperangan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad tidak menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan alam. Selain itu, para Khalīfah seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab kerap memberikan peringatan kepada pasukan agar menjaga kelestarian alam, dengan tidak menebang pohon atau merusak tanaman kecuali untuk kebutuhan yang mendesak seperti konsumsi, serta tidak membunuh hewan kecuali untuk dimakan. *" Jangan tebang pohon atau rambah tanaman, kecuali jika akan digunakan atau dimakan, dan janganlah membunuh binatang kecuali untuk dimakan"*[72]

Di samping itu, Rasulullah SAW juga memperkenalkan praktik pelestarian lingkungan melalui konsep hima dan *iḥyāʾ al-mawāt*. Hima merujuk pada kawasan lindung yang ditetapkan oleh otoritas berdasarkan prinsip syariat untuk menjaga ekosistem hutan dan kehidupan liar. Nabi pernah menetapkan wilayah di sekitar Madinah sebagai kawasan hima guna melindungi lembah, padang rumput, serta vegetasi di dalamnya, dengan luas sekitar enam mil atau lebih dari 2.049 hektar. Sementara itu, *iḥyāʾ al-mawāt* merupakan upaya menghidupkan atau mengelola lahan yang belum dimanfaatkan agar menjadi produktif dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[72] Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam edisi revisi* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019).369

Hal ini menegaskan bahwa etika pelestarian lingkungan dalam Islam, yang berakar pada konsep *ma'rûf*, merupakan perpaduan antara nilai wahyu dan kearifan tradisi terutama pada masa Rosulullah. Beliau berusaha mengakomodasi praktik-praktik lokal yang baik, memperkuatnya dengan legitimasi teologis, serta mengarahkannya pada tujuan keberlanjutan. Dalam konteks kontemporer, pendekatan ini membuka ruang bagi integrasi antara nilai-nilai agama, tradisi masyarakat, dan kesadaran ekologis modern, sehingga pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi kewajiban normatif, tetapi juga menjadi bagian dari budaya hidup yang perlu diwariskan secara terus menerus.[73]

Ketiga, *ma'rûf* diposisikan sebagai pendekatan untuk menerjemahkan sekaligus mengontekstualisasikan nilai-nilai universal Islam seperti prinsip saling menerima dan musyawarah ke dalam praktik sosial yang bersifat khusus dan kasuistik.[74] Dalam kerangka Maʿrūf yang ketiga ini, konsep *khalîfah fî al-ardh* menjadi landasan teologis yang memperkuat pentingnya kontekstualisasi nilai dalam praktik kehidupan. Manusia sebagai *Khalīfah* tidak hanya dipahami sebagai pemegang otoritas, tetapi juga sebagai pengemban amanah untuk menjaga keseimbangan, keadilan, dan keberlanjutan kehidupan di bumi. Amanah ini bersifat kolektif, melibatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara dalam menjalankan tanggung jawab ekologis dan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[73] Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI*.200
[74] Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI*. Hal 105

Dalam konteks ini, nilai musyawarah (*syûrâ*) dan kemitraan menjadi mekanisme penting dalam mewujudkan peran Khalīfah tersebut. Musyawarah bukan sekadar prosedur formal, tetapi ruang etis untuk saling mendengar, mempertimbangkan pengalaman yang beragam, serta merumuskan keputusan yang adil dan inklusif. Laki-laki dan perempuan, dengan pengalaman biologis dan sosial yang berbeda memiliki kontribusi pengetahuan yang sama-sama bernilai dalam merespons persoalan, termasuk dalam isu pelestarian lingkungan. hal ini tercermin dalam Firman Allah QS at Taubah (9); 71

﴿ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ٧١ ﴾

Artinya: Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.328) Mereka menyuruh (berbuat) Maʿrūf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[75]

Secara eksplisit ayat tersebut menegaskan pentingnya kerja sama dan kemitraan antara laki laki dan perempuan, penjelasan ini direduksi dari orang orang mukmin yang saling tolong menolong. Berbeda halnya dengan orang orang munafik yang bertolakbelakang dengan kaum mukmin. Orang orang mukmin baik laki laki maupun perempuan bekerja sama dalam segala urusan dan kebutuhan mereka dengan menyuruh melakukan yang *ma'ruf* dan mencegah perbuatan yang mungkar.

[75] Kementerian Agama RI, *l-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Dalam pendapat Ibnu Asyur redaksi kata *auwliya*' mengandung makna ketulusan dalam tolong menolong. Berbeda dengan kaum munafiqin yang kesatuan antar mereka lahir dari dorongan sifat sifat buruk. Masih berkaitan dengan ayat ini, Rosulullah bersabda bahwa beliau menganalogikan persatuan dan kesatuan orang orang beriman sama dengan satu bangunan yang batu batanya kuat menguatkan atau sama dengan satu jasad yang akan merasakan nyeri, panas, dan sulit tidur bila salah satu bagiannya menderita penyakit.[76]

Sementara itu, dalam redaksi lain terutama huruf *sin* pada lafadz سَيَرْحَمُهُمُ diartikan sebagai kepastian datangnya rahmat dari kebaikan yang diperbuat. Rahmat yang dimaksud disini bukan hanya rahmat diakhirat tetapi juga rahmat didunia antara lain ialah kenikmatan berhubungan dengan Allah Swt, ketenangan batin, pemeliharaan dari segala bencana, persatuan dan kesatuan serta kesediaan setiap anggota masyarakat muslim demi berkorban untuk saudaranya.

Dari uraian pembahasan diatas, nilai musyawarah (*syûrâ*) dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan dapat dikontekstualisasikan sebagai fondasi etika pelestarian lingkungan berbasis gender, di mana frasa *ba'ḍuhum awliyā'u ba'ḍ* menegaskan relasi saling menolong yang setara dan saling utuh. Dalam hal ini, pengelolaan lingkungan tidak bersifat dominatif melainkan partisipatif dengan melibatkan pengalaman biologis dan sosial perempuan dan laki laki. Sementara itu, prinsip *amar ma'rûf*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[76] Muhammad At Thohir Ibn Asyur, *Tafsir At Tahrir Wat Tanwir* (Dar At Tunisiyah, 1984).

nahi munkar dapat dimaknai sebagai upaya kolektif untuk menjaga keseimbangan alam (sebagai *ma'rûf*) dan mencegah kerusakan ekologis (sebagai *munkar*), sementara jaminan rahmat dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa praktik kemitraan yang adil dan inklusif tidak hanya melahirkan keharmonisan sosial, tetapi juga menghadirkan keberkahan ekologis berupa kelestarian alam, ketahanan hidup, serta keseimbangan antara manusia dan lingkungannya.[77]

2. Pendekatan Mubādalah

Setelah melakukan pendekatan maʿrūf, analisis selanjutanya ialah menghadirkan pendekatan Mubādalah. Dalam mengaplikasikan metode Mubādalah sebagaimana menurut Dr. Kiai Faqihuddin Abdul Kodir yakni terdiri dari dari tiga langkah yang perlu dilalui.[78] Prinsip yang bersifat umum melampaui seluruh tema dikategorikan al mabadi', sedangkan yang bersifat khusus untuk tema tertentu *al qawaid*.[79] Dalam konteks ekologi Al-Qur'an yang menegasikan prinsip etika pelestarian lingkungan, Ayat-ayat yang terklasifikasi sebagai al-*mabadi* antara lain: ayat tentang kekhalīfahan (Q.S. al-Baqarah [2]:30, Q.S. al-Anʿām [6]:165, Q.S. Yūnus [10]:14, keadilan (Q.S. al-Anʿām [6]:152; Q.S. al-Ḥadīd [57]:25; Q.S. al-Nisāʾ [4]:58 dan 135), kesetaraan (Q.S. al-Muʾmin [40]:40; Q.S. al-Ḥujurāt [49]:13; Q.S. al-Ḥadīd [57]:12), kerja sama (Q.S. al-Tawbah [9]:71; Q.S. al-Māʾidah [5]:2). Karenanya ayat-ayat ini merupakan fondasi

[77] Asyur, *Tafsir At Tahrir Wat Tanwir*.
[78] Kodir, *Qira'ah Mubadalah*.200
[79] Kodir, *Qira'ah Mubadalah*. 200

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

ajaran Islam, maka kaidah yang berlaku *al-ibrah bi umum al-lafz*, artinya, ajaran di dalamnya berlaku untuk semua masa, tidak terbatas pada konteks tertentu (*bi huşüş al-sabab).*

Berikutnya ialah *al qawaid* atau ayat ayat yang menjadi turunan dari ayat mabadi. Yang termasuk didalamnya ayat yang memiliki pesan: menjaga keseimbangan ekosistem (Q.S. al-Raḥmān [55]:7–9; larangan berbuat kerusakan (Q.S. al-Aʿrāf [7]:56; Q.S. al-Rūm [30]:41; Q.S. al-Shuʿarāʾ [26]:152); larangan berbuat isrāf (Q.S. al-Aʿrāf [7]:31). Kaidah yang berlaku dalam ayat ayat ini sama dengan *al mabadi*. Hanya seja redaksi ayat ayat tersebut secara spesifik sudah masuk dalam tema etika pelestarian lingkungan.

Dari sudut pelestarian lingkungan, ayat yang secara eksplisit menggambarkan pedoman dasar dalam menginterpretasikan keadilan, keseimbangan,dan kesetaraan ekologis ialah ayat tentang prinsip *khalīfah fi al ardh.* Karena dalam prinsip tersebut telah termanifestikan secara komprohensif mengenai relasi triadik antara manusia, alam, dan Tuhan. Adapun ayat ayat yang terkait diantaranya ialah

﴿ وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٣٠ ﴾ (البقرة/٢: ٣٠

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan Khalīfah13) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya

> Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah/2:30).[80]

Ayat tersebut menjelaskan prinsip mendasar dalam Islam bahwa manusia sejak awal penciptaannya telah membawa perjanjian primordial dengan Allah Swt. mengenai pengakuan atas ketuhanan-Nya (QS. al-A'raf [7]: 172), sekaligus memikul amanah kemanusiaan yang diberikan oleh-Nya (QS. al-Ahzab [33]: 72). Selain itu, manusia juga diciptakan di bumi dengan mandat sebagai Khalīfah, yaitu untuk memakmurkan, menjaga kebaikan, serta mencegah kerusakan. Dalam segi subjektifikasi ayat, dalam kitab Ibnu Katsir di nyatakan, makna "Khalīfah" pada ayat tersebut merujuk pada Adam sebagaimana mengutip perkataan dari Ibnu Jarir. Hal lain juga didapat dari ayat ayat khalīfah seperti dalam Q.S. al-Anʿām [6]:165, Q.S. Yūnus [10]:14, Q.S. Hūd [11]:61.yang menggunakan dlamir "jaʿalnākum" yang ditafsirkan khusus di jenis kelamin tertentu saja.

Melalui pendekatan Mubādalah, metode untuk menginterpretasikan ayat tersebut yakni dengan meghilangkan subjek guna menemukan makna resiprokalnya, sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa pesan yang dikandungnya bersifat universal, berlaku bagi seluruh manusia tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan.[81] ayat-ayat tersebut tidak menyebutkan sosok tertentu seperti Nabi Adam As dll. tidak pula mengkhususkan jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu sebagai pemegang amanah dan mandat keKhalīfahan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[80] Kementerian Agama RI, *l-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*.
[81] Kodir, *Qira'ah Mubadalah*. 200

Demikian pula penggunaan kata "*kum*" dalam ayat-ayat tersebut tidak pernah dipahami oleh para ulama tafsir sebagai eksklusif bagi laki-laki dengan mengabaikan perempuan. Dalam kerangka kaidah *taghlib* dalam ushul fiqh, bentuk tersebut justru mencakup kedua jenis kelamin. Artinya, yang dimaksud sebagai khalīfah Allah Swt. di muka bumi adalah manusia secara keseluruhan, baik laki-laki maupun perempuan, yang sama-sama menerima amanah untuk mengelola, merawat, dan memakmurkan bumi, sekaligus menjaga keberlangsungan kebaikan serta mencegah segala bentuk kerusakan. Dalam perspektif mubādalah, pemahaman tersebut menekankan relasi kesalingan antara laki-laki dan perempuan. Dengan cara pandang ini, kerja sama yang setara dan saling mendukung di antara keduanya menjadi terwujud dalam menjalankan mandat kekhalīfahan tersebut.

Selain itu, pembacaan *mubādalah* terhadap konsep kekhalīfahan juga digunakan untuk mengkritisi praktik patriarki ekologis yang selama ini sering memusatkan kuasa pengelolaan sumber daya alam pada laki-laki, sementara perempuan hanya ditempatkan sebagai pihak yang menerima dampak kerusakan lingkungan. Dalam hal ini makna khalīfah secara Mubādalah di posisikan sebagai subjek aktif yang memiki hak, tanggung jawab, dan otoritas moral dalam menjaga keberlangsungan alam.[82]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[82] Kodir, *Qira'ah Mubadalah*.103

Sebagaimana telah diuraikan, perspektif kesalingan (*mubādalah*) menjadi pijakan penting dalam memahami ayat-ayat lain, termasuk yang berkaitan dengan konsep kekhalīfahan manusia di bumi. Dengan keyakinan bahwa Al-Qur'an tidak saling bertentangan melainkan saling menguatkan, maka pemahaman bahwa mandat kekhalīfahan mencakup laki-laki dan perempuan merupakan tafsir yang paling tepat untuk mengkorelasikan dengan QS. at-Taubah [9]: 71 yang memuat ajaran kunci "saling tolong menolong" (*awliya'*).

Dengan metode interpretasi Mubādalah seperti diatas, pada gilirannya menjadi tidak beralasan sama sekali untuk menempatkan perempuan sebagai pihak yang hanya dibebani tanggung jawab domestik ataupun diposisikan sebagai kelompok sekunder dalam pengelolaan lingkungan. Sebab secara resiprokal tanggung jawab menjaga kelestarian alam dipahami sebagai amanah bersama antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, menjadi tidak relevan apabila pelestarian lingkungan hanya dibebankan pada salah satu pihak, sementara pihak lain memperoleh otoritas yang lebih dominan dalam penguasaan sumber daya alam maupun pengambilan kebijakan ekologis. Dalam perspektif mubādalah, relasi manusia dengan alam harus dibangun atas dasar kerja sama, kesalingan, dan keadilan, sehingga laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, peran, serta tanggung jawab dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan dan mencegah kerusakan ekologis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hal tersebut selaras dengan gagasan Ismail Raji al-Faruqi (w. 1986), mandat manusia sebagai Khalīfah di bumi merupakan konsekuensi logis dari ajaran tauhid yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial. Kesadaran akan keesaan Allah dan penghambaan sepenuhnya mendorong manusia untuk bertindak secara etis, di mana nilai suatu tindakan ditentukan oleh sejauh mana subjek moral mampu menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan sosial, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya. Dalam kerangka ini, kesadaran tauhid seharusnya menghapus batas-batas berbasis jenis kelamin yang melahirkan diskriminasi antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Demikian, pandangan ini semakin kuat karena tidak ditemukan ulama yang secara khusus membatasi ayat-ayat tersebut hanya bagi laki-laki dengan mengecualikan perempuan. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah penegasan kembali di tengah pemahaman umum yang sering mengaitkan kekhalīfahan hanya dengan Nabi Adam As. Bahwa perempuan juga merupakan manusia yang mengemban mandat kekhalīfahan di bumi, sebagaimana laki-laki. Nabi Adam As. dan Siti Hawa, sebagai dua sosok manusia yang utuh, sama-sama memikul peran sebagai khalīfah Allah Swt. di muka bumi. [83]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Pendekatan Keadilan Hakiki

Di dalam pendeketan Mubādalah sebagaimana prinsip yang menempatkan laki laki dan perempuan sebagai subjek yang setara,

[83] Kodir, *Qira'ah Mubadalah*. 200

keduanya sama sama berhak atas kebaikan, kemaslahatan, dan kesejahteraan. Pendekatan Mubādalah secara substantif tentunya juga meniscayakan keadilan hakiki sebagai pendekatan yang juga diresmikan dalam hasil Musyawarah KUPI. Dalam pendekatannya, pada konsep ini bentuk implementasinya berupa pertimbangan pada pengalaman perempuan yang bisa berbeda secara biologis dan sosial dari laki laki. Seperti halnya perbedaan kodrat perempuan yang memilki pengalaman berupa menstruasi, hamil, nifas, dan menyusui.[84]

Dalam kerangka ekologis, keadilan hakiki tidak hanya dimaknai sebagai kesamaan perlakuan, tetapi juga sebagai pengakuan atas pengalaman, peran, serta kebutuhan yang khas dari masing-masing gender. Prinsip ini menjadi penting dalam konteks pelestarian lingkungan berbasis gender, di mana perempuan dan laki-laki sama-sama diposisikan sebagai aktor aktif dalam menjaga keberlanjutan alam.

Karena perempuan dianggap sebagai manusia utuh dan subjek yang setara, keadilan hakiki meniscayakan pertimbangan pada pengalaman yang bisa berbeda secara biologis maupun sosial dengan laki-laki. Dalam pendekatan keadilan hakiki, kebaikan yang harus diterima perempuan adalah yang berangkat dari pengalamannya yang khas dan bisa berbeda dari pengalaman laki-laki. Setidaknya, dari perbedaan alat reproduksi antar keduanya, perempuan memiliki lima pengalaman khas yang tidak dialami laki-laki, yakni: menstruasi, mengandung, melahirkan, nifas dan menyusui.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[84] Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI*. 103

Sehingga, segala kesehatan atau kesakitan terkait hal ini, tidak bisa didefinisikan oleh laki-laki.

Pengalaman lain ialah kondisi sosial yang dalam ratusan bahkan ribuan tahun, perempuan mengalami stigmatisasi (pelabelan negatif). subordinasi (tidak dianggap penting dalam sistem kehidupan), marginalisasi (peminggiran dari sistem keputusan), beban ganda antara domestik maupun publik, serta kekerasan baik fisik, psikis, seksual maupun yang lain. Semua fatwa KUPI secara terang benderang, dengan pendekatan keadilan hakiki mengupayakan transformasi sosial ini. Mendorong agar perempuan tidak terdiskriminasi ketika mengalami pengalaman biologis tersebut dan berupaya menghapuskan segala bentuk ketidakadilan gender.[85]

Dalam narasi keagamaan, terdapat realitas pengalaman perempuan yang masih jarang tersentuh untuk menjadi bagian dari otoritas pengetahuan, salah satunya hubungan ekologis yang juga bersinggungan dengan pengalaman biologis perempuan. Dari segi kesehatan reproduksi, paparan dari cuaca ekstrim, kerawanan pangan, dan penyakit yang ditularkan oleh vektor memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Wanita usia subur menghadapi risiko yang cukup tinggi ketika terjadi kerusakan ekologis yang menyebabkan malnutrisi, buruknya sanitasi air, kurangnya perawatan antenatal dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[85] Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI*.200

postnatal, risiko morbiditas dan mortalitas, kelahiran prematur, keguguran, bayi lahir mati.

Ketimpangan tersebut juga meluas ke aspek kesehatan mental, dalam hal ini terdapat adanya dampak yang berbeda terhadap kesehatan mental pria dan wanita akibat perubahan iklim, Wanita menghadapi risiko yang lebih tinggi mengalarni gangguan psikologis pasca peristiwa cuaca ekstrem, dengan peningkatan tingkat kecemasan, depresi, dan PTSD. Dampak kesehatan mental ini mungkin disebabkan oleh interaksi kompleks berbagai faktor yang berakar pada dinamika gender. Selain itu, akses perempuan terhadap sumber daya, termasuk sarana keuangan dan kewenangan pengambilan keputusan, seringkali terbatas, yang dapat memperburuk kerentanan mereka terhadap dampak negatif terhadap kesehatan mental. Ketimpangan sosial ekonomi semakin memperparah kerentanan ini, dengan perempuan yang terpinggirkan menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mengakses sistem dukungan dan. layanan kesehatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Terjadinya cedera atau kehilangan anggota keluarga akibat peristiwa yang terkait dengan perubahan iklim juga dapat memicu respons emosional yang berkontribusi pada beban psikologis yang terkait dengan perubahan iklim. Ditambah dengan kurangnya dukungan sosial yang kuat atau jaringan dukungan untuk mengatasi peristiwa-peristiwa ini, dampaknya terhadap kesehatan mental dapat semakin terasa.

Persoalan lain seperti kondisi sosial, Beberapa studi menunjukkan bahwa dampak perubahan iklim memengaruhi pria dan wanita secara berbeda, dan fenomena ini sebagian besar disebabkan oleh ketidaksetaraan yang ada dalam peran, kekuasaan, dan tanggung jawab gender di lingkup domestik dan komunitas. Perempuan sering menghadapi beban berlebihan dalam pekerjaan rumah tangga dan tugas perawatan, sementara norma-norma budaya dan agama dapat membatasi kemampuan mereka untuk mengambil keputusan dalam situasi bencana. [86]

Jika beberapa uraian diatas masuk kedalam konstruksi berpikir dalam memahami etika pelestarian lingkungan sebagaimana disematkan dalam prinsip keKhalīfahan, larangan berbuat kerusakan, larangan berbuat israf, prinsip amanah,dan kesetaraan. Maka dengan berpijak pada pendekatan Maʿrūf dan Mubādalah bahwa dalam memelihara lingkungan merupakan tanggung jawab sosial yang harus dijalankan secara adil dan inklusif antara laki laki dan perempuan. Dalam kerangka pendekatan keadilan hakiki menuntut transformasi struktur sosial yang selama ini melanggengkan marginalisasi perempuan. Dalam konteks ini, menjaga lingkungan berarti sekaligus menghapus praktik-praktik ketidakadilan gender yang memperparah kerusakan ekologis, seperti pembatasan akses terhadap sumber daya, minimnya keterlibatan perempuan dalam kebijakan lingkungan, serta beban kerja yang timpang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[86] Melina Denise Zavala dkk., "Gender Inequities in the Impact of Climate Change on Health: A Scoping Review," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 21, no. 8 (2024): 1093, https://doi.org/10.3390/ijerph21081093.

B. Implikasi Penafsiran Al-Qur'an terhadap Etika Pelestraian Berbasis Gender dalam Problematika Ekologi Kontemporer

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya, penafsiran Al-Qur'an terhadap etika pelestarian lingkungan memiliki implikasi praksis yang signifikan dalam merespons problematika ekologi kontemporer. Terlebih ketika penafsiran tersebut dikonstruksi melalui pendekatan berbasis gender, seperti yang ditawarkan dalam paradigma KUPI dengan tiga pendekatan utamanya yakni *ma'rûf, mubâdalah*, dan keadilan hakiki. Ketiganya memberikan kerangka etis yang tidak hanya menekankan relasi manusia dengan alam, tetapi juga memperhatikan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan lingkungan. Berikut implikasi penafsiran Al-Qur'an sebagai kerangka strategis dalam menghadapi problematika ekologi kontemporer;

1. Rekonstruksi kesadaran ekologis yang inklusif dan berkeadilan gender

Sebagaimana telah dianalisis dalam prinsip larangan berbuat fasād, mīzān, dan amanah keKhalīfahan, Al-Qur'an menegaskan bahwa krisis ekologis merupakan akibat langsung dari tindakan manusia. Dalam konteks kontemporer, kerusakan seperti perubahan iklim, deforestasi, dan pencemaran lingkungan menunjukkan adanya pola relasi eksploitatif yang tidak hanya bersifat antroposentris, tetapi juga seringkali bersifat maskulin dan patriarkal.[87] Melalui pendekatan mubâdalah, penafsiran ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab ekologis bersifat kolektif tanpa

[87] Vandana Shiva, *Staying Alive: Women, Ecology and Development* (Zed Books, 1988). 260

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

bias gender. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki nilai moral yang setara dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, implikasi dari hal tersebut adalah lahirnya kesadaran ekologis baru yang menolak dominasi satu pihak atas pihak lain, baik terhadap alam maupun terhadap sesama manusia.

2. **Penguatan partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan.**

   Perempuan memiliki pengalaman ekologis yang khas, baik dalam ranah domestik maupun sosial. Namun, dalam realitas kontemporer, mereka seringkali termarginalkan dalam pengambilan kebijakan lingkungan.[88] Melalui pendekatan keadilan hakiki, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya menuntut kesetaraan formal, tetapi juga pengakuan terhadap pengalaman khas perempuan sebagai sumber pengetahuan ekologis. Hal ini berarti bahwa kebijakan dan praktik pelestarian lingkungan harus mengakomodasi perspektif perempuan secara substantif. Implikasi konkretnya dari analisis pendekatan hakiki adalah perlunya keterlibatan perempuan dalam perumusan kebijakan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, serta penguatan komunitas berbasis kearifan lokal yang selama ini lebih banyak bersinggungan langsung dengan perempuan.

3. **Pembongkaran struktur ketidakadilan yang memperparah krisis ekologis.**

   Sebagaimana telah dijelaskan dalam analisis paradigma KUPI, krisis lingkungan tidak dapat dilepaskan dari dua sistem dominasi utama: patriarki

[88] Maria Mies dan Vandana Shiva, *Ecofeminism* (Bloomsbury Academic, 1993). 344

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

dan antroposentrisme. Penafsiran Al-Qur'an yang berbasis mubâdalah dan keadilan hakiki memberikan landasan teologis untuk mengkritik dan mentransformasi struktur tersebut. Dalam konteks ini, pelestarian lingkungan tidak hanya dipahami sebagai upaya teknis, tetapi juga sebagai gerakan etis dan sosial untuk menciptakan keadilan ekologis. Artinya, upaya menjaga lingkungan harus berjalan seiring dengan upaya menghapus marginalisasi perempuan, memperluas akses terhadap sumber daya, serta menciptakan sistem sosial yang lebih adil dan partisipatif.[89]

4. **Integrasi antara nilai teologis, sosial, dan ekologis dalam pembangunan berkelanjutan.**

Prinsip tauhid yang menjadi dasar ekoteologi Islam, sebagaimana telah diuraikan pada analisis sebelumnya, menegaskan keterkaitan antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.[90] Dalam kerangka ini, etika pelestarian yang dibangun dari penafsiran Al-Qur'an mampu menjadi fondasi bagi pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial. Pendekatan KUPI dengan nilai kemaslahatan dan kemestaan memperluas orientasi pembangunan agar tidak bersifat eksploitatif, melainkan menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[89] Yosefina Rosdiana Su dkk., "Penguatan Partisipasi Perempuan Dalam Pengendalian Resiko Kerusakan Lingkungan Hidup Bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Mbaumuku, Manggarai, Flores, NTT," *International Journal of Community Service Learning* 3, no. 2 (2019): 75–82, https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i2.17816.

[90] Nida Humaida dkk., "Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan (Sustainable Development Goals) Dalam Perspektif Islam," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 131–54, https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3483.

Secara keseluruhan, implikasi dari penafsiran Al-Qur'an secara kontekstual terkait etika lingkungan berbasis gender menunjukkan bahwa nilai spiritual dapat membangun kesadaran ekologis dan membentuk orientasi kehidupan sosial dengan berdasar nilai nilai Qur'ani. Nilai spiritual tersebut berfungsi sebagai landasan moral yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, paradigma pelestarian lingkungan dalam konteks sosial masyarakat akan membuka ruang bagi terbentuknya tatanan sosial ekologis yang inklusif dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip dalam Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikaji terkait etika pelestarian lingkungan berbasis gender. Secara keseluruhan, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang etika pelestarian lingkungan dengan menggunakan perspektif metodologi KUPI menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki kerangka etis yang komprehensif dalam menjaga relasi harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Ayat-ayat yang berbicara tentang larangan kerusakan (*fasād fil ardh*), prinsip keseimbangan (*mīzān*), serta konsep keKhalīfahan manusia di bumi, pada dasarnya mengandung pesan universal yang berlaku bagi seluruh manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Metodologi Fatwa KUPI menghasilkan paradigma ekologis yang berkeadilan gender dengan menjadikan prinsip *ma'rûf*, *mubādalah*, dan keadilan hakiki sebagai dasar interpretasi. Paradigma ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan subjek yang setara dalam menjalankan amanah keKhalīfahan serta menjaga keseimbangan alam.

Secara Eksplisit, penafsiran terhadap ayat-ayat ekologis menekankan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan keberpihakan terhadap kelompok rentan. Pendekatan ma'rûf menegaskan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bentuk kebaikan universal yang selaras dengan nilai syariat dan realitas sosial. Pendekatan mubādalah menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara dalam tanggung jawab ekologis melalui relasi kerja sama,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kesalingan, dan kemitraan. Sementara itu, pendekatan keadilan hakiki menekankan pentingnya pengalaman konkret perempuan sebagai bagian dari sumber pengetahuan ekologis, sehingga praktik pelestarian lingkungan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga substantif dan berkeadilan.

Implikasi dari penafsiran tersebut dalam konteks problem ekologi kontemporer menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis, melainkan sebagai persoalan moral, spiritual, dan struktural yang berkaitan erat dengan ketimpangan relasi manusia baik terhadap alam maupun terhadap sesama, termasuk dalam hal gender. Penafsiran berbasis KUPI memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat dari perilaku eksploitatif yang seringkali beriringan dengan sistem sosial yang tidak adil, seperti patriarki dan antroposentrisme. Disisi lain, penafsiran ini juga berimplikasi pada pentingnya integrasi antara nilai teologis, sosial, dan ekologis dalam pembangunan berkelanjutan

B. SARAN-SARAN

Penelitian ini telah berupaya mengkaji etika pelestarian lingkungan berbasis gender dalam Al-Qur'an melalui analisis metodologi Fatwa KUPI. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang sekaligus membuka ruang bagi penelitian selanjutnya. Menurut hasil refleksi penulis, keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada beberapa aspek keterbatasan yakni pendekatan analisis dan implementatif. Dari segi analisis penelitian ini dibangun dari pendekatan metodologi fatwa KUPI untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

menghadirkan perspektif keadilan gender, sebagaimana hal ini hanya berputar pada sifat teoritis dan belum menyentuh keranah aplikatif. Sehingga perlu adanya penekanan kajian sosial-ekologi untuk memperkaya analisis dan memperluas perspektif keilmuan.

Adapun dari segi implementatif, Penelitian ini cenderung membahas pada konstruksi normatif dan konseptual etika lingkungan berbasis gender dalam Al-Qur'an, dan masih belum secara rinci mengkaji strategi implementasi praktis dalam kebijakan publik atau gerakan sosial di bidang lingkungan, sehingga dari pada hal ini perlu adanya perumusan model implementasi pelestarian lingkungan yang mengedepankan keadilan ekologis dan gender yang dapat diterapkan dalam kebijakan, pendidikan, maupun gerakan sosial berbasis keagamaan.

Terakhir, penelitian ini merupakan hasil deduksi intelektual yang tentunya tidak terbebas dari jerat kesalahan baik secara metodologis maupun analisis dan kritik di dalam pembahasan. Penulis sadar bahwa pengkajian dengan scope seluas ini memerlukan kapasitas intelektual, kesusastruan dan (barangkali) religiusitas yang mumpuni untuk dapat mengembangkan ranah kajian ini seluas-luasnya. Kendati demikian, seyogyanya upaya pengkajian ini dapat diapresiasi, khususnya lewat kritik konstruktif, dengan mengembangkan diskursus pada ranah kajian yang serupa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mudhafir. *Al Qur'an dan Konservasi Lingkungan*. Cetakan Pertama. Penerbit Dian Rakyat, 2010.

Adil, Ahmad, Yunita Liana, Rini Mayasari, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif : Teori dan Praktik*. t.t., 103.

Allaby, Michael. *Dictonary of the Enviroment*. The Mac Milan Press, 1979.

Ampa, M.Si, Andi Tenri. "Dampak Kerusakan Lingkungan Terhadap Perempuan Dan Anak." *EGALITA*, advance online publication, 14 Mei 2012. https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1996.

Arifin, Mohamad Zaenal. "Dialektika Al-Qur'an Dengan Konteks Masyarakat Arab Jahiliah." *AL Fikrah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 139–53. https://doi.org/10.51476/alfikrah.v2i2.396.

"Arti kata etika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 9 Januari 2026. https://kbbi.web.id/etika.

Asyur, Muhammad At Thohir Ibn. *Tafsir At Tahrir Wat Tanwir*. Dar At Tunisiyah, 1984.

Az Zuhaili, Wahbah. *At Tafsiirul Munir: Fil 'Aqidah wasy Syarii'ah Wal Manhaj*. Cet.08. Darul Fikr, 2005.

Baihaqi, Yusuf, dan Siti Badiah. *Tolerance in Empowerment of Women's Rights: A*. 15, no. 1 (t.t.): 85.

Bazikh, Rofqil. "Tafsir Ekoteologis: Study Fatwa Kongres Ulama Perempuan Indonesia State Capital." *Al 'Allamah: Journal on Scriptures and Ulama Studies* Vol 01, no. No 01 (2024): 60.

Begg, R. "The Path to Virtue: The Ethical Philosophy of Al-Raghib Al-Isfahani." *Journal for Islamic Studies* 29, no. 1 (2009). https://doi.org/10.4314/jis.v29i1.45090.

Cooper, Gregory. "Teleology and Environmental Ethics." *American Philosophical Quarterly* 35, no. 2 (1998): 195–207.

Daryanto. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Cetakan 1. Penerbit Gava Media, 2013.

Dendy Sugono. *Kamus Bahasa Indonesia*. Kamus Pusat Bahasa., 2008.

Fakih, Mansour. *Analisis gender & transformasi sosial*. Pustaka Pelajar, 1996.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Febriani, Nur Arfiyah. "Ekosufisme Berwawasan Gender Dalam Al-Qur'an." *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 16, no. 1 (2018): 127. https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.127-152.

Fitrah Sugiarto, Sumarlin, Muhammad Subki. "Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb: Studi Komparatif Atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 12–28. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634.

Giljum, Stefan, Victor Maus, Nikolas Kuschnig, dkk. "A Pantropical Assessment of Deforestation Caused by Industrial Mining." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 119, no. 38 (2022): e2118273119. https://doi.org/10.1073/pnas.2118273119.

Hamka. *Tafsir al Azhar*. Gema Insani, 2020.

Haris, Abdul. *Pengantar Etika Islam*. Al Afkar, 2007.

Hidayati. "Kesetaraan Gender dalam Pelestarian Lingkungan Perspektif Al Qur'an." *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan tafsir* Vol 01, no. N0 02 (t.t.): 186.

Humaida, Nida, Miftahul Aula Sa'adah, Huriyah Huriyah, dan Najminnur Hasanatun Nida. "Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan (Sustainable Development Goals) Dalam Perspektif Islam." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 131–54. https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3483.

Jamal, Syukron. "Konsep Dan Implementasi Ekoteologi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Advances In Education Journal* 2, no. 1 (2025): 136–47.

Kementerian Agama RI. *l-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2020.

Kodir, Abdul Faqihuddin. *Qira'ah Mubadalah*. IRCiSoD, 2019.

Kodir, Faqihuddin Abdul. *Metodologi Fatwa KUPI*. Cetakan ke 01. KUPI, 2022.

Lips, Hillary. M. *Sex &Gender: An Introduction*. Mayfield Publising Company, 1993.

Mangunjaya, Fachruddin Majeri. *Konservasi Alam dalam Islam edisi revisi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Maulana, Risal, dan Nana Supriatna. "Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004)." *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2019): 261–76. https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22156.

Mies, Maria, dan Vandana Shiva. *Ecofeminism*. Bloomsbury Academic, 1993.

Muhamad Ali al-Sobuni. *Rawai al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam*. Maktabah al-Ghazali, 1980.

Muhammad, KH Husein. *Fiqh perempuan: refleksi kiai atas wacana agama dan gender*. LKIS, 2001.

Mulyanto. *Ilmu Lingkungan*. Pertama. Graha Ilmu, 2007.

Mun'im, Zainul. "Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama." *SUHUF* 15, no. 1 (2022): 197–221. https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.720.

Narwoko, J. Dwi. *Sosiologi teks pengantar dan terapan*. 2004. https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=50216&lokasi=lokal.

Naṣr, Ḥusain. *Religion & the Order of Nature: The 1994 Cadbury Lectures at the University of Birmingham*. Oxford University Press, 1996.

Neumayer, Eric, dan Thomas Plümper. "The Gendered Nature of Natural Disasters: The Impact of Catastrophic Events on the Gender Gap in Life Expectancy, 1981–2002." *Annals of the Association of American Geographers* 97, no. 3 (2007): 551–66. https://doi.org/10.1111/j.1467-8306.2007.00563.x.

Nur Elsa Choiru Ummah, Eli Masnawati, Yeni Vitrianingsih, dkk. "Penghijauan Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat." *Pelayanan Unggulan : Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan* 1, no. 2 (2024): 26–35. https://doi.org/10.62951/unggulan.v1i2.252.

Nurani, Shinta. *Hermeneutika Qur'an Ekofeminis: Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur'an Yang Berwawasan Gender*. 20 (2017).

Nurhalima. "Ekologi Berwawasan Gender dalam Al Qur'an; Analisis Tematik Berbasis Tafsir Al Misbah dan Al Azhar." *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu al qur'an dan hadis* 5, no. no 2 (2025): 494.

Pittaway, Eileen, Linda Bartolomei, dan Susan Rees. "Gendered Dimensions of the 2004 Tsunami and a Potential Social Work Response in Post-Disaster Situations." *International Social Work* 50, no. 3 (2007): 307–19. https://doi.org/10.1177/0020872807076042.

Rahmawati, Erik Sabti, dan Melinda Aprilyanti. *Metodologi Fatwa Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI)*. t.t.

Ramadhan, Taufiq, Johan Pardamean Simanjuntak, Linton Naibaho, dkk. *Kerusakan Lingkungan Hidup Pada Ekosistem Ditinjau Berdasarkan Hukum : (Studi Kasus Kerusakan Lingkungan Hidup Oleh PT. DPM Dairi) | ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*. 14 Mei 2024. https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALADALAH/article/view/842.

Ruhimat, Mamat. *Manusia, Tempat, dan Lingkungan*. Penerbit Ombak, 2019.

Shihab, Quraish. "Islam & Lingkungan: Perspektif Al-Quran Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan - M Quraish Shihab - Google Buku." Diakses 29 Desember 2025. https://books.google.co.id/books?id=zQ7ZEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

Shihab, Quraish. *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Cetakan II. Lentera Hati, 2004.

Shiva, Vandana. *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. Zed Books, 1988.

Siahaan. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Kedua. Penerbit Erlangga, 2004.

Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Penerbit Djambatan, 1994.

Su, Yosefina Rosdiana, Fatmawati Fatmawati, dan Zephisius R. A. Ntelok. "Penguatan Partisipasi Perempuan Dalam Pengendalian Resiko Kerusakan Lingkungan Hidup Bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Mbaumuku, Manggarai, Flores, NTT." *International Journal of Community Service Learning* 3, no. 2 (2019): 75–82. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i2.17816.

Sukri, Sri Suhandjati. *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*. Jilid 2. Gama Media, 2002.

Sumantri, Arif. *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*. Pertama. Kencana Prenada Media, 2010.

Syah, Yoshy Hendra Hardiyan, dan Yeni Huriani. "Islam dan Gender: Semangat Dasar Ajaran Islam dan Keadilan Gender." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 207–18. https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.25387.

Tarto, Tarto, Nabila Uswah Azizah, dan Muh Hikamudin Suyuti. "Interpretasi Fasad Dan Eksploitasi Sumber Daya Alam (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Q.S. Ar-Rum Ayat 41)." *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 5, no. 2 (2025): 184–202. https://doi.org/10.33507/el-mujam.v5i2.3639.

Thahir Ibnu 'Asyur. *Al-Taḥrīr wa-al-Tanwīr*. Vol. 21. Dar al-Tanusiyah, 1984.

Tierney, Helen. *Women's Studies Encyclopedia*. Greenwood Press, 1999.

Umar, Nasaruddin. *Argumen kesetaraan jender: perspektif al Qur'ân*. Paramadina, 1999. https://scholar.google.com/scholar?cluster=5763218249225970290&hl=en&oi=scholarr.

Utaminingsih, Alifiulahtin. *Kajian Gender: Berspektif Budaya Patriarki*. Universitas Brawijaya Press, 2024.

Vella, Nurul Khorina Seci, dan Derry Ahmad Rizal. "Ekoteologi Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dan Relasi Agama-Masyarakat." *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 2 (2024): 155–70. https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i2.1320.

Widiastuty, Hesty, dan Khairil Anwar. "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya." *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 465–80. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149.

Zainuddin, Faiz. "Fikih Lingkungan Hidup; Upaya Pelestarian Lingkungan Dalam Islam." *Al-Hukmi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Keluarga Islam* 4, no. 2 (2023): 27–37. https://doi.org/10.35316/alhukmi.v4i2.3900.

Zavala, Melina Denise, Cintia Cejas, Adolfo Rubinstein, dan Analia Lopez. "Gender Inequities in the Impact of Climate Change on Health: A Scoping Review." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 21, no. 8 (2024): 1093. https://doi.org/10.3390/ijerph21081093.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novia Ulfa Isnaini
NIM : 222104010051
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "Etika Pelestarian Lingkungan Berbasis Gender dalam Al-Qur'an Perspektif Metodologi KUPI" merupakan hasil karya sendiri kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 25 Mei 2026



Novia Ulfa Isnaini
222104010051

BIODATA PENULIS



Identitas Penulis

Nama	: Novia Ulfa Isnaini
NIM	: 222104010051
TTL	: Jember, 04 Maret 2002
Alamat	: Jl. Ahmad Yani no 55 Kertosari, Pakusari, Jember
Email	: noviaalbusthami@gmail.com
No. Hp	: 085815939584
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan

1. TK Darma Wanita Pakusari, Jember, Jawa Timur (2007-2009)
2. SDN Kertosari 01 Jember, Jawa Timur (2009-2015)
3. SMP Nahdlatuth Thalabah Wuluhan, Jember, Jawa Timur (2015-2018)
4. MA Nahdlatuth Thalabah Wuluhan, Jember, Jawa Timur (2018-2021)

Riwayat Organisasi

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII Rayon Ushuluddin Adab dan Humaniora)

Volunteer Senyum Anak Nusantara Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R